

**PERBANDINGAN PEMIKIRAN MANSUR DAN ZUBAEDI
TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam Bidang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



OLEH :

ANJERIA PURNAMA
NIM.1516250030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019 M/ 1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Anjeria Purnama
NIM : 1516250030

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu.

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi ini:

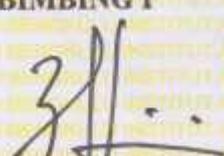
Nama : Anjeria Purnama
NIM : 1516250030
Judul : **Perbandingan Pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam**

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

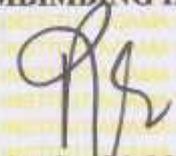
Bengkulu, Januari 2019

Mengetahui,

PEMBIMBING I


Dr. Buyung Surahman, M. Pd
NIP. 196110151984031002

PEMBIMBING II


Fatrica Syafri, M. Pd. I
NIP. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Perbandingan Pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam”** yang disusun oleh: **Anjeria Purnama, NIM. 1516250030** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat, tanggal 01 Februari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Dini.

Ketua

Dr. Buyung Surahman, M. Pd

NIP. 196110151984031002

.....

Sekretaris

Fatrica Syafri, M. Pd. I

NIP. 198510202011012011

.....

Penguji I

Dr. Husnul Bahri, M. Pd

NIP. 196209051990021001

.....

Penguji II

Ahmad Syarifin, M. Ag

NIP. 198006162015031003

.....

Bengkulu, Februari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd

NIP. 196903081996031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anjeria Purnama
NIM : 1516250030
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Perbandingan Pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam”** adalah asli hasil karya atau penelitian yang saya buat sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2019

Menyatakan,

Anjeria Purnama
NIM. 1516250030



MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

(QS. Al-Imran: 104).

PERSEMBAHAN

Dengan nama Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran, dan keikhlasan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, umak Herlinda dan bak Purmansyah yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, yang tidak pernah lelah dalam menasehati, mendukung, serta selalu mendoakan saya agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Terimakasih umak bak.
2. Ayukku tersayang, Eet Parida yang selalu mendukungu dan membantuku dalam moril maupun materil. Terimakasih ayuk semoga di balas oleh Allah SWT.
3. Semua sanak keluarga yang telah membantu dan mendukungu.
4. Teman-teman seperjuangan Sholehah (tete Rohayati, Mbak Pramesti Regita, Inga Haunika Wati, Adek Sendang Sejati), seluruh mahasiswa prodi PIAUD angkatan 2015, kelompok KKN Integrasi di Pondok Kubang, seluruh kakak senior dan adek tingkat.
5. Teman dekatku Novandri Saputra terimakasih atas bantuan dan dukungannya semoga dibalas oleh Allah SWT.
6. Teman-teman organisasiku Paskibra IAIN Bengkulu, HMPS PIAUD, Ikatan Duta IAIN Bengkulu, KMBM IAIN Bengkulu, Formapabel Bengkulu dan terimakasih untuk semua pihak yang terlibat mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Dosen-dosen dan Civitas akademika IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus ketua prodi PIAUD, Bunda Fatrica Syafri, M. Pd.I yang telah banyak memberikan ilmu, arahan, bimbingan, dan memotivasi.
8. Almamater yang telah menempahku.

ABSTRAK

Anjeria Purnama. 2019. NIM. 1516250030, judul skripsi adalah **“Perbandingan Pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam”**. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Buyung Surahman, M. Pd., 2. Fatrica Syafri, M. Pd. I.

Kata kunci: *pendidikan Islam, anak usia dini, Mansur, Zubaedi.*

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Perbandingan Pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. Skripsi ini bertujuan untuk merumuskan konsep pemikiran Mansur dan Zubaedi serta persamaan dan perbedaan kedua pemikiran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku, kemudian di susun serta menganalisa hasil teori atau data yang telah didapat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Mansur dan Zubaedi mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu *Pertama* pendidikan anak usia dini, persamaannya yaitu pendidikan anak usia dini untuk menstimulus dan membimbing anak dengan menggunakan nilai-nilai Islam, perbedaannya pendapat Mansur dengan pewarisan nilai-nilai kepada anak sedangkan Zubaedi dengan aspek tumbuh kembang otak anak. *Kedua* dalam pendidikan akhlak persamaannya yaitu didasarkan al-Quran dan Hadis, perbedaan pendapat Mansur pendidikan akhlak secara Islami saja sedangkan Zubaedi pendidikan akhlak sama dengan karakter tidak hanya Islam tetapi juga umum. *Ketiga* strategi pendidikan dalam persamaannya yaitu untuk membentuk manusia beriman dan berilmu serta berakhlak mulia, perbedaannya strategi pendidikan Mansur meliputi strategi sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu pengetahuan, dan sependai-pandai *syiasah* sedangkan strategi Zubaedi tentang penanaman nilai kejujuran dan pendidikan karakter dengan pembiasaan. *Keempat* peran orang tua terhadap pendidikan anak persamaannya yaitu peran keluarga sangat penting untuk keberhasilan anaknya. Perbedaannya yaitu Mansur membahas tentang peran keluarga dalam mendidik dan pola asuh orang tua sedangkan pendapat Zubaedi yaitu semua anggota keluarga sangat berperan dalam mendidik anak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tecurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya serta kita sebagai umatnya.

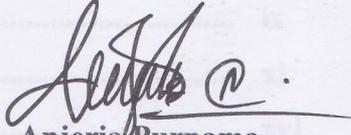
Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi tugas akhir kuliah, pada program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Adapun judul skripsi ini adalah “Perbandingan Pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan retimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., M. H. selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Dr. Buyung Surahman, selaku Pembimbing I yang banyak memberikan ilmu, arahan dan motivasi.
4. Fatrica Syafri, M. Pd. I. selaku pembimbing II sekaligus ketua prodi PIAUD, yang selalu sabar mendidik, membimbing, memberikan banyak ilmu, serta memberi arahan yang baik dan motivasi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Demi kesempurnaan yang akan datang. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, mahasiswa dan masyarakat umum.

Bengkulu, Februari 2019



Anjeria Purnama
NIM 1516250030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	13
C. Identifikasi Masalah	14
D. Batasan Masalah	14
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam.....	19
1. Pengertian Pendidikan.....	19
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	21
a. Akidah	27
b. Ibadah.....	28
c. Akhlak.....	29
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	31

a. Al-Quran	32
b. Sunnah.....	33
c. Ijtihad	34
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	35
B. Pendidikan Anak Usia Dini.....	37
1. Pengertian Pendidikan Anak Dini.....	37
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	40
3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	41
a. Landasan Yuridis	41
b. Landasan Empiris.....	42
c. Landasan Teoritis	43
4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	43
5. Aspek Perkembangan Anak	45
a. Perkembangan Fisik Motorik.....	49
b. Perkembangan Kognitif	51
c. Perkembangan Bahasa	52
d. Perkembangan Agama dan Moral.....	55
e. Perkembangan Sosial Emosional	56
f. Perkembangan Seni dan Kreativitas.....	57
C. Telaah Pustaka	58
D. Langkah-Langkah Penelitian	60
E. Kerangka Teori.....	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	63
B. Data dan Sumber Data	64
1. Sumber Data Primer	64
2. Sumber Data Sekunder.....	64
C. Teknik Pengumpulan Data	66
D. Teknik Keabsahan Data	66
E. Teknik Analisis Data.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran Mansur tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	69
1. Biografi dan Karya-Karyanya	69
2. Tipologi Pemikiran Mansur	73
3. Pemikiran Mansur tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	77
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	77
b. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini	81
c. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini	91
d. Pandangan Mansur terhadap Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak	95
e. Hasil Wawancara	101
B. Pemikiran Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	103
1. Biografi dan Karya-Karyanya	103
2. Tipologi Pemikiran Mansur	107
3. Pemikiran Mansur tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	108
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	108
b. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini	112
c. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini	114
d. Pandangan Zubaedi terhadap Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak	123
e. Hasil Wawancara	132
C. Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	135
1. Persamaan Pemikiran Mansur dan Zubaedi	141
2. Perbedaan Pemikiran Mansur dan Zubaedi	142

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	151
B. Saran-Saran	153

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam	135
Tabel 4.2 Perbandingan pemikiran tentang pendidikan akhlak anak	136
Tabel 4.3 Perbandingan pemikiran tentang Staregi pendidikan	138
Table 4.4 Perbandingan pemikiran tentang peran orang tua dalam pendidkan anak	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang *Universal*, bukan sekedar untuk suatu kaum atau suatu bangsa, tetapi untuk manusia sepanjang zaman dan seluruh alam. Islam adalah agama yang diridhai Allah SWT, yang menjadi petunjuk dan pedoman seluruh hidup manusia di dunia yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul-Nya yang terakhir. Ajaran agama Islam terkumpul secara lengkap dan sempurna di dalam al-Quran, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imron ayat 138:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Ali Imron: 138).¹

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai *khalifah*-Nya. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Syariat Islam hanya bisa dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah SWT.²

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

² Budianto, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam Menurut Mansur*”, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), *Skripsi*, dalam

Helmawati mengatakan, jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang sehat, beriman, berilmu, dan beramal saleh. Serta sebaliknya jika orang tua tidak menanamkan sejak dini nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, kesehatan dan pengetahuan terhadap anak-anaknya, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang cacat. Anak yang dibesarkan dengan pengajaran agama yang baik akan membentuk pribadi yang baik pula serta berguna bagi masyarakat dan sebaliknya anak yang di didik dengan nilai-nilai yang tidak baik maka anak itu tidak akan bermanfaat bagi masyarakat bahkan bisa meresahkan masyarakat karena ulahnya.³

Sependapat dengan Hawari, pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak- anak harus memperoleh pendidikan yang baik agar anak bisa melanjutkan kehidupan dimasa depan dengan baik pula, serta akan berguna bagi bangsa, negara, agama, masyarakat dan dirinya sendiri. Pendidikan anak seharusnya dimulai sejak anak masih usia dini yang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

eprints.ums.ac.id diakses pada 19 juli 2018, hlm. 2.
<http://eprints.ums.ac.id/3604/1/G000060122.pdf>.

³ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 26.

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet IV), h. 83.

perkembangan anak secara menyeluruh atau mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Jika pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek tidak optimal maka anak akan kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵

Ki Hajar Dewantara juga peduli dengan anak usia dini, dimana pada tanggal 3 juli 1922 di Yogyakarta beliau mendirikan “Taman Siswa” diperuntukkan bagi anak usia dibawah 7 tahun dengan nama “Taman Anak” yang kemudian dikenal dengan “Taman Indria”. Taman Siswa dalam perkembangannya mendirikan sekolah rendah (sekolah dasar) dan sekolah lanjutan pertama. Pembagian sekolah rendah yang berdasarkan pada perkembangan anak terdiri dari dua yaitu bagian “Taman Anak” dari kelas I sampai dengan kelas III untuk anak berumur 7 sampai 9 tahun dan “Taman Muda” dari kelas IV sampai dengan kelas VI untuk usia 10 sampai 12 tahun. Taman Indria bersemboyan “Tut Wuri Handayani” artinya taman ini memberikan kebebasan yang luas kepada anak selama tidak membahayakan diri anak itu sendiri. Sistem yang dipakai dalam pendidikan ini adalah sistem “among” dengan tujuan untuk memberi kemerdekaan, kedamaian, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, penyesuaian dengan keadaan dan menghindari perintah dan paksaan terhadap anak. Sistem ini akan mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya, dan

⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22.

tenaganya serta anak dapat mencari pengetahuan dengan sendirinya. Filosofi Ki Hajar Dewantara yang dianut adalah asah, asih, dan asuh.⁶

Dahulu, pendidikan anak hanya ditekankan di dalam keluarga oleh ibu kandung. Karena, di dalam keluarga anak telah mendapat *Asah-Asih-Asuh* (3-A) dari anggota keluarga, terlebih lagi ibu kandungnya. Latar belakang pendidikan ibu akan menentukan kualitas 3-A kontak edukatif antara ibu dan anak. Tetapi, perempuan Indonesia zaman dulu percaya pada mitos yang menyatakan bahwa masa depan perempuan hanya di “*kasur, sumur dan dapur*” (melayani suami, mencuci dan memasak) sehingga tidak memperdulikan pendidikan. Implikasinya adalah pendidikan ibu-ibu di Indonesia relatif rendah.⁷

Dampaknya adalah pendidikan anak-anak mereka menjadi rendah pula, padahal orang tua mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas berakhlak mulia. Seharusnya orang tua menyadari bahwa pendidikan anak itu sangat penting untuk masa depan bangsa ini, terutama masa depan anak itu sendiri.

Anak akan terlahir dari pasangan suami istri manakanlah Allah menciptakan dan berkehendak untuk mengaruniakan kepada pasangan yang bersangkutan. Jika Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak untuk mengaruniakan kepada sebuah pasangan suami istri, mereka tak akan menghasilkan keturunan untuk selama-lamanya. Maka, bagi pasangan suami-

⁶ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h.15.

⁷ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10.

istri yang mampu melahirkan anak hendaknya menyadari bahwa anaknya itu semata-mata merupakan karunia dari Allah. Banyak orang yang telah lama menikah dan ingin mempunyai anak, akan tetapi Allah tidak memberinya anak. Jadi anak merupakan nikmat Allah yang sangat tinggi nilainya, seharusnya disyukuri dengan membina dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Orang tua sebaiknya menyadari juga akan kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap anak. Anak sangat memerlukan perhatian, perawatan, asuhan, bimbingan, dan pendidikan yang baik dan benar untuk kelangsungan hidupnya.⁸

Orang tua juga hendaknya menyadari bahwa anak bukan hanya nikmat tetapi juga merupakan fitnah bagi orang tuanya jika tidak mampu menjaganya. Anak bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu yang akan mengakibatkan fitnah bagi orang tuanya terlebih jika tidak dilandasi dengan iman dan takwa. Sebagai orang tua hendaknya mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orang tua anak itu.⁹

Setiap orang tua muslim seharusnya menyadari bahwa anak merupakan amanat dari Allah SWT yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim pantang mengkhianati amanat Allah yang berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Dari beberapa banyak perintah Allah berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 6.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 7.

orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim: 6).¹⁰

Hal itu dilakukan agar anak tidak menjadi lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, sehingga terhindar dari siksaan api neraka. Jika para orang tua benar-benar menempuh jalan yang benar dalam mengemban amanat Allah, yakni mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar, niscaya fitrah Islamiah anak akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan masuk surga. Sebaliknya jika para orang tua lengah dalam mengemban amanat Allah, niscaya fitrah Islamiah anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali dan tergantikan oleh akidah lain, mungkin menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau menjadi kafir. Maka yang harus ditata dan ditingkatkan adalah kadar iman dan takwanya kepada Allah SWT.¹¹ Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا رَبَاحٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ
دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 8.

مَوْلُودٍ وُلِدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ مِثْلَ الْأَنْعَامِ تُنْتَجُ صِحَاحًا
فَتُكْوَى آذَانُهَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid telah menceritakan kepada kami Rabbah dari Umar bin Habib dari 'Amru bin Dinar dari Thawus dari Abu Hurairah berkata: bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap bayi yang terlahir ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi atau Nasrani, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan anak dalam keadaan sehat lalu telinganya di setrika (sebagai tanda, pent)." (H.R. Ahmad).*¹²

Bahkan Rasulullah SAW meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama orang tuanya. Kedua orang tuanyalah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap anaknya termasuk masa depannya.¹³

Rasulullah SAW memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada orang tua, dijelaskan dalam sebuah hadis yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ سَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسَبُ النَّبِيَّ صَلَّى

¹² Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad, (Lidwa Pusaka I-Software), no hadist 7463, Bab Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu.

¹³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Salim bin Abdillah dari Abdullah bin Umar bahwa dia mendengar Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: ""Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang Imam adalah pemimpin bagi rakyatnya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang pembantu juga pemimpin terhadap harta majikannya dan dimintai pertanggungjawaban atas harta itu." Ibnu Umar berkata; saya mendengar mereka itu dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dan saya menduga Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Dan seorang laki-laki juga pemimpin terhadap harta bapaknya dan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Dan setiap kalian adalah pemimpin dan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya." (H.R. Ahmad).¹⁴

Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia, yaitu menjadi manusia yang baik, mampu memimpin dirinya serta lingkungannya ke arah yang lebih baik. Namun dapat dilihat persamaan keinginan dari seluruh manusia untuk menjadi orang yang baik dan memiliki anak keturunan yang juga baik atau mungkin lebih baik lagi.¹⁵

Tarbiyah Islamiyah adalah kewajiban yang dibebankan kepada semua orang tua dan para pendidik. Ia merupakan amanat yang diwariskan oleh setiap generasi kepada generasi sesudahnya, yang disampaikan oleh para pendidik. Alangkah celakanya orang yang mengkhianati amanat besar atau

¹⁴ Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad, (Lidwa Pusaka I-Software), no hadist 5753, Bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma.

¹⁵ Helmawati, *Mengenal dan Memahami...*, h. 68.

menyelewengkannya dari jalan yang lurus, yang tidak sesuai dengan tujuan atau konsep merealisasikannya.¹⁶

Ibnu Al-Qayyim berkata, barang siapa yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti telah membuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama. Lalu menyia-nyiakan dari diri mereka, dan merekapun tidak dapat memberikan manfaat kepada ayah mereka ketika mereka dewasa.¹⁷

Pada sekarang ini banyak nasib anak-anak yang berada diujung tanduk. Banyak orang tua yang dua-duanya bekerja, berangkat sebelum anaknya bangun dan pulang setelah anaknya tertidur. Pendidikan anaknya tidak begitu diperhatikan. Dalam kondisi seperti ini banyak anak-anak yang dibesarkan oleh asisten rumah tangga atau *baby sitter* sejak dilahirkan.¹⁸

Orang tua sering mengabaikan nilai-nilai agama dan moral pada anaknya. Mereka hanya mau anaknya pintar akademik saja tetapi masa bodoh dengan akhlak, moral dan karakternya bahkan anak-anak sekarang ini cenderung mengarah kepergaulan bebas serta mengenal hal yang belum sepatutnya mereka tau dan lakukan walaupun sebenarnya mereka belum terlalu mengerti tentang itu. Itu semua disebabkan karena kurangnya perhatian

¹⁶ Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar: Konsep Islam dalam Mendidik Anak*. Penerjemah Luqman Abdul Jalal (Jakarta: Cendekia, 2004), h. 47.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan...*, h. 4.

¹⁸ Helmawati, *Mengenal dan Memahami...*, h. 27.

dan pengajaran tentang nilai-nilai Islami dari orang tua terhadap pendidikan anak.

Pendidikan anak tergantung bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya, mengajari dan menanamkan nilai-nilai Islam atau malah sebaliknya tidak peduli dengan pendidikan anak mereka yang akhirnya membuat dampak buruk terhadap anak, karena anak usia dini adalah masa yang peka serta disebut dengan usia emas. Jika kita mengajarkan yang baik ataupun tidak baik, anak akan tetap mempelajari dan menirunya.

Pendidikan Islam untuk anak usia dini sangat penting untuk meningkatkan karakter anak bangsa. Dengan Islam maka nilai-nilai karakter, akhlak dan tingkah laku anak akan menjadi lebih baik. Islam sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak usia dini, karena Islam datang ke dunia dalam situasi dunia yang kacau sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, dan sebagainya. Pendidikan Islam akan memberikan solusi dari semua kekacauan di dunia dengan mendidik anak usia dini secara Islami agar dapat memperbaiki masa depan bangsa. Beberapa pendapat tokoh pendidikan di Indonesia yang berpendapat bahwa karakter bangsa di bentuk sejak anak masih usia dini.

Mansur menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai sejak anak dalam kandungan, bagaimana proses kehamilan, kelahiran serta masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh pendidikan dari orang tua anak itu sendiri. Bagaimana orang tua mendidik dan memberikan atau memlihkan lingkungan terhadap anak, maka faktor itulah yang akan mempengaruhi tumbuh kembang

anak. Pendidikan Islam sangat penting pengaruhnya terhadap masa depan anak yang akan membentuk karakter, moral, akhlak dan tingkah laku yang baik untuk memperbaiki masa depan bangsa ini. Mansur menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan Islam sejak dini, pengaruh orang tua, berbagai potensi anak, hak-hak anak, bermainnya anak dan lain sebagainya.¹⁹

Zubaedi menjelaskan bahwa bagaimana memperbaiki karakter anak bangsa dengan melalui pendidikan Islam sejak dini. Karena pada saat usia dini dimana anak memasuki masa peka yang disebut *golden ages*. Dimana bahwa karakter anak akan dibentuk sejak anak masih usia dini. Zubaedi menjelaskan bahwa bagaimana strategi-strategi yang digunakan untuk membentuk karakter anak usia dini dan mengembangkan kecerdasan majemuk serta IQ, EQ dan SQ. Strategi yang digunakan diantaranya adalah melalui pembiasaan dan penciptaan komunitas moral anak, menanamkan nilai-nilai kejujuran serta kreativitas anak, yang tentunya strategi tersebut memuat nilai-nilai dan ajaran dari agama Islam.²⁰

Mansur dan Zubaedi membahas bagaimana pendidikan anak dengan memasukkan nilai-nilai Islam didalamnya, bagaimana memperbaiki karakter dan moral bangsa yang telah rusak dengan pendidikan Islam sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini sebenarnya sudah lama diketahui dan sudah banyak tokoh-tokoh pakar pendidikan anak yang muncul. Akan tetapi tokoh

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 379.

²⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h.ix.

pendidikan anak dalam Islam belum terlalu populer dikalangan masyarakat atau pendidik di Indonesia.

Sekarang ini lagi pesatnya perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia, akan tetapi pendidik maupun masyarakat belum sepenuhnya mengetahui tentang konsep pendidikan anak secara Islami apalagi tidak pula mengetahui tokoh-tokoh pendidikan anak dalam ajaran Islam. Oleh karena itu masalah ini sangat penting diteliti untuk mengetahui bagaimana tokoh pendidikan anak akan membahas konsep pendidikan yang memuat nilai-nilai Islam didalamnya. Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti pemikiran Mansur dan Zubaedi karena selain mereka adalah tokoh pendidikan anak di Indonesia mereka juga menempuh pendidikan yang sama yaitu S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo lulus Tahun 1993 dan S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1998. Inilah alasan untuk meneliti perbandingan pemikiran tokoh tersebut.

Karena belum adanya perbandingan tentang pemikiran tokoh pendidikan anak mengenai bagaimana konsep pendidikan anak dalam Islam, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbandingan Pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu adanya penegasan untuk mengemukakan istilah, yaitu sebaagai berikut:

1. Perbandingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian “banding” adalah persamaan, tara, atau imbangan. “perbandingan” adalah perbedaan (selisih) kesamaan.

2. Perspektif

Perspektif adalah suatu cara pandang atau sudut pandang yang digunakan untuk melihat sesuatu.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses *transfer of knowlage* dan *transfer of values* baik dilakukan secara individu atau kolektif yang didasarkan atas Al-Quran, hadits, dan ijtihad umat Islam dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang masih sangat memerlukan bantuan dari orang tua, guru serta orang terdekatnya dalam memberikan bimbingan, pengajaran atau pendidikan, serta pengasuhan.

²¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 121.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan keluarga dalam Islam.
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak usia dini sesuai ajaran Islam.
4. Untuk mengetahui pemikiran Mansur tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam.
5. Untuk mengetahui pemikiran Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam.
6. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pemikiran Mansur dan Zubaedi.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran Masur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam yang menyangkut pendidikan anak usia dini, pendidikan akhlak anak, strategi pendidikan, serta pandangan mereka terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini, pendidikan akhlak anak, strategi pendidikan, serta pandangan mereka terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana tipologi pemikiran Mansur dan Zubaedi sejak buku/ data primer diterbitkan hingga Januari 2019.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Masur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam menyangkut pendidikan anak usia dini, pendidikan akhlak anak, strategi pendidikan, serta pandangan mereka terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini, pendidikan akhlak anak, strategi pendidikan, serta pandangan mereka terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak.?

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan melakukan penelitian adalah agar dapat mengetahui:

1. Untuk merumuskan konsep pemikiran Masur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam menyangkut pendidikan anak usia dini, pendidikan akhlak anak, strategi pendidikan, serta pandangan mereka terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak.
2. Untuk merumuskan persamaan dan perbedaan pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini, pendidikan akhlak anak, strategi pendidikan, serta pandangan mereka terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak usia dini dalam kajian Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, perkembangan dan potensi anak usia dini secara umum serta menambah pengetahuan tentang pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan bagaimana pemikiran tokoh pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam.

c. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru tentang bagaimana pendidikan anak dalam Islam dan mengetahui tokoh-tokoh pendidikan anak usia dini dalam kajian Islam.

d. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan anak dan mengetahui tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam mendidik anak.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian ini, peneliti mengorganisasikan tulisan menjadi lima bab sistematika, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat uraian yang memuat latar belakang, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yaitu bagian yang memuat uraian landasan teori tentang pendidikan Islam, teori tentang pendidikan anak usia dini, telaah pustaka, langkah-langkah penelitian, dan kerangka teori.

Bab III Metode Penelitian memuat uraian tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang memuat pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam dimulai dari Mansur

kemudian Zubaedi yang terdiri dari biografi dan hasil karya-karyanya, tipologi pemikiran, kemudian pemikirannya tentang anak usia dini yang mencakup konsep pendidikan anak usia dini, pendidikan akhlak anak usia dini, strategi pendidikan anak usia dini, dan pandangan terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Kemudian analisis perbandingan konsep pendidikan anak usia dini yang memuat persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh.

Bab V Penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah terjawab dari rumusan masalah dan saran yang diberikan setelah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Menurut Suyadi, berdasarkan hukum yuridis pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Untuk membangun jati diri bangsa yang utuh, maka sistem pendidikan membutuhkan materi yang holistik yang didukung oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.²

¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 4.

Jhon Dewey mengartikan pendidikan adalah sebagai *social continuity of life*. Menurut Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Kemakmuran manusia tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam mencari dan menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu. Barang siapa yang belajar satu bab ilmu yang bermanfaat (di dunia dan di akhirat), maka itu lebih baik atau lebih utama daripada umurnya di dunia selama tujuh puluh tahun yang digunakan hanya untuk berpuasa pada waktu siang dan malam untuk *qiyamullail* (tahajud) namun tidak belajar.³

Mansur mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan kita) tidak akan berbeda dengan generasi kita sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.⁴

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet IV), h. 86.

⁴ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014, Cet V) h. 1. dalam buku Mansur *Diskursus Pendidikan Islam*. 2001.

Jadi pendidikan sangat penting karena dengan ilmu pengetahuan yang baik kita bisa dengan mudah melakukan sesuatu atau mempertahankan dan melanjutkan hidup yang lebih bermanfaat. Dengan pengetahuan kita bisa mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri serta bisa mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus bangsa. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa tergantung kepada keberhasilan dan kualitas pendidikannya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadanya-Nya. Pelaksanaan syariat menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai *khalifah*-Nya. Pendidikan manusia yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Syariat Islam dapat dilaksanakan dengan cara mendidik diri sendiri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan bertakwa kepada Allah semata serta selalu mengingatkannya. Pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk disampaikan ke generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya. Agar anak nantinya akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta bisa bermanfaat bagi sesama.⁵

Masa Rasulullah merupakan masa pendidikan Islam yang pertama, bahkan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan Islam mulai

⁵ Budianto, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam Menurut Mansur*”, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), *Skripsi*, dalam eprints.ums.ac.id diakses pada 19 juli 2018, hlm. 4. <http://eprints.ums.ac.id/3604/1/G000060122.pdf>.

dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah SWT agar menyeru kepada Allah,⁶ sebagaimana yang termaktub dalam surah al-Mudatsir:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. Al-Mudatsir: 1-7).⁷

Adapun langkah awal menurut Hanun Asrohah, yang ditempuh Rasulullah adalah menyerukan keluarganya lebih dahulu yakni istrinya yang bernama Khadijah, lalu Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah serta sahabat-sahabatnya. Mereka dan pengikut-pengikutnya yang lain dihimpun dirumah Arqam (*Darul Arqam*). Adapun pelajaran yang diberikan Nabi dirumah Arqam itu adalah tentang pokok-pokok agama Islam. Nabi juga membacakan ayat-ayat al-Quran kepada para sahabat dan pengikutnya.⁸

Al-Quran memandang penting mempelajari ilmu-ilmu Islam dan menganggapnya sebagai kewajiban bagi seluruh masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ﴿١٢٢﴾

⁶ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 83.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

⁸ Mansur, *Peradaban Islam...*, h. 84.

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah:122).⁹

Ayat diatas menunjukkan bahwa sangat pentingnya pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren ilmiah di tengah masyarakatnya. Disaat sebagian pergi berperang melawan musuh, sebagian yang lain tetap berada di lembaga pendidikan dan pesantren. Semua harus menguasai berbagai tingkat ilmu dan tidak selayaknya seorang pemuda mukmin kebingungan karena tidak mampu menjawab ketika menghadapi tuduhan kaum komunis terhadap Islam.¹⁰

Pengertian pendidikan dalam bahasa (Lughawy) yaitu berasal dari kata kerja *rababa*, dan untuk kata *rabb* yaitu sebutan bagi tuan, raja atau yang dipatuhi dan perbaiki, serta *tarbiyah* merupakan pendidikan terambil dari arti yang ketiga yaitu perbaiki. Definisi *tarbiyah* menurut istilah merupakan membina atau menciptakan insan Muslim yang mempunyai akhlak yang baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda-beda, baik dari aspek kesehatan, akal, akidah, ruh keyakinan dan manajemen.¹¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlatar belakang keagamaan yang berdasarkan pada nilai fundamental wahyu dari Allah

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

¹⁰ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Penerjemah Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, (Jakarta: Lentera, cet VI, 2003), h. 228.

¹¹ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 23.

SWT yaitu al-Quran dan Hadis. Sukring mendefinisikan pendidikan Islam secara lebih menyeluruh yang meliputi:¹²

- a. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam.
- b. Jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus ajaran Islam sebagai pengetahuan.
- c. Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi yang ditawarkan, dalam bentuk implementasi nilai-nilai Islam.

Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, menurut Muhaimin rangkaian kata yang berbeda-beda artinya antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam.¹³

Istilah *pertama*, pendidikan (menurut) Islam. Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Pendidikan (menurut) Islam dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Pendidikan (menurut) Islam dari hasil pembahasan lebih bersifat filosofis.

¹² Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 20.

¹³ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 7.

Istilah *kedua*, pendidikan (dalam) Islam. Berdasarkan atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai masa sekarang. Pendidikan (dalam) Islam bisa dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam di kalangan umat muslim, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Oleh karena itu pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis, atau sering disebut sejarah pendidikan Islam.

Istilah *ketiga*, pendidikan (agama) Islam. Islam adalah agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah SWT, yang memberi petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dapat dipahami sebagai “proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam”. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih bersifat teoritis.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak dengan cara mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi anak didik. Ajaran Islam dalam hal ini mengandung pengertian yaitu usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan

kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibu-Ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati,” (Q.S. An-Nahl ayat 78).¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun, akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan juga hati sehingga dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah lahir ke dunia. Pendidikan anak dimulai dari orang tuanya sendiri, terutama seorang ibu. Bagaimana cara ibu mendidik dan memberikan pendidikan kepada anak maka akan seperti itulah pribadi anak itu nantinya. Seharusnya semua potensi anak dikembangkan secara maksimal dari orang tua dan para pendidik dengan memuat nilai-nilai ajaran Islam, supaya bisa menjadikan anak sukses di dunia maupun di akhirat.

Sesuai dengan ajaran agama Islam, pendidikan anak usia dini harus menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Ajaran Islam secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

¹⁴ Nini Aryani, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Riau: UIN SUKA, Jurnal Potensia vol .14. Edisi 2 Juli-Desember 2015). h.213 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/download/3187/2415>.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

a. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar, dalam konsep pendidikan anak usia dini memposisikan akidah sebagai hal yang sangat mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam.¹⁶ Iman merupakan kunci pokok membentuk keislaman seseorang, seseorang dapat dikatakan muslim apabila ia sudah beriman, antara iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Iman tiada artinya tanpa amal sholeh, dan amal sholeh akan sia-sia jika tidak dilandasi iman kepada Allah,¹⁷ sebagaimana firman-Nya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”. (Q.S. Al-Ashr:1-3).¹⁸

Jadi iman dan ilmu merupakan satu kesatuan yang sangat penting, jika salah satunya tidak ada atau tidak dilengkapi maka tidak

¹⁶ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak...*, h. 218.

¹⁷ Rasyid Basri, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Padang: Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, 2019) diakses pada 10 januari 2019 pukul 22.15 WIB, h. 8. https://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=442:pendidikan-anak-usia-dini-dalam-perspektif-islam&catid=41:top-headlines&Itemid=158.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

akan seimbang. Serta ayat diatas menjelaskan bahwa kita sesama muslim hendaknya saling mengingatkan benar dan salah agar tidak lengah dan merasa sombong dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan awal tentang akidah yaitu mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada disekitar, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan pendidikan lainnya yang berkaitan dengan akidah atau rukun iman.¹⁹

b. Pendidikan Ibadah

Mematuhi ketentuan-ketentuan Allah yang dijelaskan Rasulullah dalam kehidupan manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan sesama manusia serta hubungan dengan alam sekitar, hal ini termasuk dalam objek pembahasan syari'ah. Para ulama membagi syariah menjadi dua kategori, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah berarti tunduk, patuh, taat, mengikuti perintah, dan doa.²⁰ Sebagaimana firman Allah:

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Artinya: “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”. (Q.S. Yasin: 60).²¹

¹⁹ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Akhlak...*, h. 219.

²⁰ Rasyid Basri, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, h. 9.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia harus beribadah kepada Allah SWT sebagai wujud tanda puji syukur kita atas semua nikmat yang telah Allah berikan. Bukan malah sebaliknya mengabaikan perintah Allah dan memilih menyekutukan-Nya misalnya dengan meminta pertolongan dengan makhluk gaib, pohon besar dan sebagainya.

Ajaran fikih Islam menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya.²²

c. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari *khalafa* yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Maskawih menjelaskan bahwa, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, mendorong melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³ Akhlak merupakan gambaran dari jiwa seseorang yang akan terwujud dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Akhlak yang sungguh-sungguh, bukanlah permainan silat lidah, sandiwara belaka, tetapi memang sikap, ucapan, dan perbuatan yang sebenarnya.²⁴

²² Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak...*, h. 219.

²³ Rasyid Basri, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, h.10.

²⁴ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak...*, h. 220.

Orang yang beriman dan bertakwa sudah pasti berakhlak mulia, berkarakter kuat dan berkepribadian unggul. Mereka adalah *prototype insan kamil* dalam bentuk nyata, dan akhlak yang mulia itu bisa dibentuk. Artinya, dalam hidup keseharian, kita bisa menemukan orang-orang beriman yang menjalankan prinsip-prinsip agama, yang selalu menjaga dan memelihara sifat-sifat baik dalam setiap tutur kata, perbuatan dan tindakannya dalam melakukan sesuatu.²⁵

Akhlak ada dua yaitu akhlak vertikal dan horizontal. Akhlak secara vertikal adalah berakhlak kepada Allah yaitu suatu tata cara etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan karunia-Nya. Akhlak secara horizontal yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya.²⁶

Mendidik akhlak mulia seperti yang dilakukan Nabi Muhammad kepada anaknya, baik pagi hari maupun petang hari agar berhati suci, berjiwa bersih, dan berlapang dada, sebagai persiapan untuk menghadapi akhirat nanti dimana tidak akan berguna lagi harta benda atau anak-anak, kecuali orang yang datang membawa hati yang bersih.²⁷

Sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

²⁵ Hamka Abdul Aziiz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, cet III, 2012), h. 164.

²⁶ Rasyid Basri, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, h. 10.

²⁷ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Penerjemah Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, cet II, 2014), h. 115.

فَسُبِّحْنَ اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan baginya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.” (Q.S. Ar-Rum: 17-18).²⁸

Anak harus dijauhkan dari kebiasaan berkumpul dalam perbuatan yang akan sia-sia, kebatilan, nyanyian, mendengarkan kata-kata keji, bid'ah, dan kebiasaan buruk lainnya. Bila anak terbiasa mendengar hal itu, maka ia akan kesulitan menjauhinya atau merubahnya ketika dewasa nanti.²⁹

Oleh sebab itu, maka sebagai orang tua seharusnya sejak dini membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan melarang anak melakukan hal yang buruk, karena akhlak anak terbentuk dari pendidikan dari orang tua anak itu sendiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa masa depan anak, tingkah laku anak tergantung bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Abdul Fattah Jalal membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua sumber yaitu: sumber *ilahiyah* yang meliputi al-Quran, Hadist, dan alam semesta sebagai *ayat kauniyah* yang perlu ditafsirkan kembali, dan sumber *insaniyah* yaitu proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

²⁹ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting...*, h. 117.

kajian yang lebih lanjut terhadap sumber ilahi secara global. Sedangkan menurut Samsul Nizar, sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam ada tiga sumber yaitu: al-Quran, Sunnah, dan ijtihad para ilmuwan Muslim yang berupaya merumuskan bentuk sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan dinamika zaman yang dasarnya belum ditemukan dalam kedua sumber utama tersebut. Tiga sumber pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

a. Al-Quran

Menurut Ali Hasballah, al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.³¹ Al-Quran sebagai petunjuk (*hudan*) ditunjukkan dalam firman Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S. Al-Isra':9).*³²

Menurut Mahmud Syaltut, petunjuk al-Quran diatas dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yaitu: petunjuk tentang akidah dan

³⁰ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era...*, h. 14.

³¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era...*, h. 15.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

kepercayaan, petunjuk mengenai akhlak, dan petunjuk mengenai syariat dan hukum.³³

Al-Quran mendorong manusia agar menggunakan akalinya untuk mencari kebenaran. Dengan akal, manusia dapat menempuh berbagai cara dalam memahami kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran. Kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan, memperbandingkan, dan menghubungkan serta mentawakikan informasi yang terkandung dalam wahyu. Kajian ini kemudian disusun dalam pemikiran pendidikan.³⁴

b. Sunnah

Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak lepas dari muatan hukum dalam al-Quran yang masih belum dijabarkan secara rinci. Keberadaan sunnah Nabi tidak lain adalah penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada dalam al-Quran, sekaligus sebagai pedoman kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.³⁵

Sunnah adalah segala yang dilakukan Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan dan lain sebagainya.³⁶ Kedudukan sunnah sebagai sumber dasar ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

³³ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era...*, h. 15.

³⁴ Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 17.

³⁵ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era...*, h.17.

³⁶ Zubaedi, *Isu-Isu Baru...*, h. 17.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِيظًا

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S. An-Nisa:80).*³⁷

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim seharusnya mencontoh tauladan Nabi Muhammad SAW seperti semua yang rasul lakukan baik itu berupa perbuatan, perkataan maupun penetapannya karena beliau adalah utusan Allah SWT untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia. Kedudukan Sunnah merupakan dasar utama setelah al-Quran yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidikan Islam.

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berkonsep yang operasional melalui metode istimbat (deduktif-induktif) dari al-Quran dan Sunnah. Terhadap masalah pendidikan juga memerlukan ijtihad sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegimitasi status *quo* serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum sekularis maupun orientalis.³⁸

³⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

³⁸ Zubaedi, *Isu-Isu Baru...*, h. 19.

Ijtihad merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim. Ijtihad ada dua bagian yaitu: *ijtihad mutlaq*, yaitu upaya yang dilakukan bukan saja untuk menggali hukum-hukum baru, tetapi juga menemukan metode baru yang lebih adaptik. *Ijtihad muqayyad*, yaitu upaya yang dilakukan dengan menggunakan metode yang telah digunakan sebelumnya.³⁹

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan al-Ghazali adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Pendidikan Islam sebagai media transfer pengetahuan, pendidikan tidak dipandang sebagai bahan konsumsi belaka tetapi juga sebagai sebuah investasi, hasil investasi berupa tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam proses produksi dan pembangunan pada umumnya.
- b. Pendidikan Islam sebagai sarana transformasi metode, pendidikan Islam harus mampu melakukan transformasi metode agar *out put* yang dihasilkan mampu menguasai teknologi.
- c. Pendidikan Islam sebagai proses transfer nilai, yaitu untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu sisi dan kemampuan afektif di sisi lainnya,

³⁹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era...*, h. 20.

⁴⁰ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era...*, h. 21.

nilai-nilai yang ditransfer termasuk nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak, transformasi nilai mendukung kemajuan pribadi dan sosial.

Nur Ahid dalam bukunya Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam telah menyimpulkan tiga bagian klasifikasi tujuan pendidikan Islam, yaitu:⁴¹

- a. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman berpikir, keluasan pandangan, kekuatan iman yang sempurna dan takwalah sampai derajat *ma'rifatullah* yang diberi gelar *Khalfatullah Fil Ardi*.
- b. Tujuan umum pendidikan Islam adalah menghindarkan dari belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah yang dimiliki manusia sehingga mencapai kedewasaan dalam ukuran fikriyah, dzikriyah, dan amaliyah.
- c. Tujuan khusus pendidikan Islam adalah penjabaran dari sebagian aspek-aspek pribadi khalifatullah yang hendak diusahakan melalui pemberian berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pertahapan proses pendidikan (untuk mengembangkan aspek-aspek pribadi muslim).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter, bermoral, berakhlak mulia dengan mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam,

⁴¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 54.

beriman dan berilmu serta taat kepada perintah Allah SWT agar nanti bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, dan 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Sementara itu, *The National Association for the Education for young Children (NAEYC)*, membuat klasifikasi rentang usia (*early childhood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.⁴²

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif karena di usia inilah yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di

⁴² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h.17.

kemudian hari. Dimasa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat. Menurut Reber, priode kritis dan sensitif perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau priode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.⁴³

Seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak adalah “*absorbent mind*”, yaitu ibarat sponge kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Prilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.⁴⁴

Terdapat sejumlah argument mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dengan dukungan data-data akurat di hampir semua bidang keilmuan, mulai dari neurosains, psikologi, fisiologi, sosiologi, antropologi,

⁴³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*. (Depok: Rajawali Pers, 2017) h. 2.

⁴⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 3. dalam Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2012, cet 2).

ekonomi, pendidikan, dan seterusnya. Pendapat Yurliani yang dikutip oleh Suyadi, bahwa konsep keilmuan pendidikan anak usia dini bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan pendidikan anak usia dini dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya adalah antropologi, fisiologi, psikologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, humaniora, kesehatan dan gizi serta neuro-sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.⁴⁵

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.⁴⁶ Orang tua adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika orang tua tidak menganggap penting bahwa anak usia dini adalah anak usia emas maka usia emas akan terlewatkan, sehingga seluruh aspek perkembangan anak tidak berkembang secara maksimal. Dengan pendidikan anak usia dini seluruh aspek perkembangan anak bisa distimulus secara maksimal seperti aspek perkembangan agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni.

⁴⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1.

⁴⁶ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam www.komisiinformasi.go.id diakses pada 19 Juli 2018 pada <http://www.komiiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>.

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara dan agama.⁴⁷

Jadi pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan merangsang dan menstimulusnya, karena jika masa peka anak terlewat aspek perkembangan anak tidak akan maksimal serta semua sikap, tingkah laku dan akhlaknya akan sulit diubah ketika dewasa nanti.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang secara umum sama atau dimiliki anak secara universal. Solehudin dan Hatimah mengidentifikasi beberapa karakteristik anak usia dini menurut pandangan para ahli yang mereka simpulkan, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- a. Anak bersifat unik
- b. Anak bersifat egosentris
- c. Anak bersifat aktif dan energik
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- e. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.1.

⁴⁸ Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 35.

- f. Anak mengekspresikan perilaku secara relatif spontan
- g. Anak senang dan kaya akan fantasi
- h. Anak masih mudah frustrasi
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- k. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Landasan Yuridis

Undang-undang perlindungan anak No 23 Tahun 2002. Pasal 4: Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat kekerasan dan diskriminasi. Pasal 9 Ayat 1: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya, dan ayat 2 khususnya bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak yang memiliki keunggulan juga mendapatkan pendidikan khusus.⁴⁹

UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. UU No 20 tahun 2003 tentang sistem

⁴⁹ UU Perlindungan Anak Tahun 2002, dalam www.hukumonline.com/pusatdata, diakses pada 19 Juli 2018 pada <https://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt58bd10ff40e20/.../17453>.

pendidikan nasional, bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, di mana pun diselenggarakan dan siapapun yang menyelenggarakannya.⁵⁰

Program pendidikan untuk semua atau *Education for All* (EFA) yang telah ditanda tangani pada waktu konperensi internasional di Dakkar, Segal tahun 2000, yang terdiri dari enam komitmen. Salah satu butir bersepakat untuk “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”, serta pemerintah Indonesia memiliki komitmen terhadap program tersebut.⁵¹

b. Landasan Empiris

Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%. Anak usia prasekolah, yaitu pada usia 4-6 tahun masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8%) anak yang belum terlayani di pendidikan prasekolah atau PAUD. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.⁵²

⁵⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 93.

⁵¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 95.

⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 95.

c. Landasan Teoritis

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang berkaitan dengan kecerdasan. Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan diluar kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar sel otak dan sekitar satu triliun sel *glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *sayap* (cabang-cabang sel otak) yang akan membentuk sambungan antar sel otak.⁵³

Jika sel-sel otak atau sering disebut *neuron* tidak di rangsang secara maksimal maka sel otak tersebut tidak akan tersambung dengan yang lainnya dan akhirnya sel tersebut akan mati, walaupun anak masih bayi akan tetapi dia sangat memerlukan rangsangan dan perlakuan yang baik agar tumbuh kembang otaknya berjalan secara maksimal.

4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas, anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar serta memiliki kesiapan untuk melangsungkan hidupnya pada masa dewasa.⁵⁴

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 97.

⁵⁴ Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral...*, h. 7.

Pada Peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu fungsi lain dari penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini antara lain:⁵⁵

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai tahap perkembangannya.
- b. Untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- c. Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak.
- d. Untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Helmawati dalam bukunya “Mengenal dan Memahami PAUD” menunjukkan ada tiga tujuan pendidikan anak usia dini yaitu diarahkan pada tumbuh kembang jasmani, rohani dan akal.⁵⁶

Tumbuh kembang jasmani yaitu dengan memberikan gizi, memperhatikan kesehatan anak serta merangsang perkembangan motorik

⁵⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar...*, h. 8.

⁵⁶ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 74.

anak. Tumbuh kembang rohani yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak seperti akidah, akhlak, ibadah dan lain sebagainya. Tumbuh kembang akal selain dengan memberikan makanan yang bergizi, orang tua juga harus memberikan ilmu dan pendidikan anak yang baik serta memilihkan lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama dan berpengetahuan.

5. Aspek Perkembangan Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah), maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan yang bersifat ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Progresif berarti perubahan yang bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri individu. Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme yang akan berlangsung secara beraturan atau berurutan, dan tidak akan terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.⁵⁷

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan

⁵⁷ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, cet 4) h. 2.

kognitif, emosi, maupun perembangan psikososial. Perkembangan yang terjadi dalam usia anak (*infancytoddlerhood* di usia 0-3 tahun, *early childhood* usia 3-6 tahun, dan *middle childhood* usia 6-11 tahun).⁵⁸

Karakteristik perkembangan anak pada usia tertentu menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:⁵⁹

a) Sigmund Freud (1856-1939)

Sigmund Freud mengidentifikasi perkembangan individu dalam beberapa tahapan, yaitu: Usia 0-1 tahun dikenal dengan fase *oral*, yaitu masa yang menunjukkan munculnya kepuasan baik fisik dan emosional anak yang berfokus pada daerah sekitar mulut. Usia 1-3 tahun dikenal dengan fase *anal*, yaitu masa yang menunjukkan munculnya kepuasan dari diri anak yang terdapat di daerah anal. Usia 3-5 tahun yang dikenal dengan fase *falik*, daerah sekitar alat genital merupakan sumber baru yang tidak diperkenankan tetapi secara insting anak suka menyentuhnya. Usia 5 tahun hingga masa remaja dikenal dengan fase *laten*, masa yang menunjukkan kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi anak lebih tertarik dengan kegiatan yang melibatkan fisik dan intelektual. Usia remaja dikenal dengan *genital*, yaitu masa terbentuknya keinginan menjalin hubungan yang didasari cinta yang matang.

⁵⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 6.

⁵⁹ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2012, cet 2), h. 9.

b) Kohnstamm

Kohnstamm mengenalkan individu dengan pembagian usia yaitu: masa vital usia 0-2 tahun, masa estetis usia 2-7 tahun, masa intelektual usia 7-13/14 tahun, dan masa sosial usia 13/14-20/21 tahun.

c) Montessori (1870-1952)

Montessori mendeskripsi perkembangan pada periode-periode sensitif dalam rentang perkembangan anak usia dini, yaitu: Masa penyerapan total (*absorbed mind*) yaitu pengenalan dan pengalaman sensori sekitar usia 1,5 tahun, perkembangan bahasa usia 1,5-3 tahun, perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot-ototnya serta mulai menaruh perhatian pada benda-benda kecil sekitar usia 1,5-4 tahun, perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan usia 2-4 tahun, penyempurnaan penggunaan panca indra/peneguhan sensoris usia 2,5-6 tahun, peka/sensitif terhadap pengaruh orang dewasa usia 3-6 tahun, mulai mencoret-coret usia 3,5-4,5 tahun, indra peraba mulai berkembang usia 4-4,5 tahun, dan mulai tumbuh minat membaca usia 4,5-5,5 tahun.

d) Erik Erikson (1902-1994)

Erik Erikson mengenalkan individu dalam beberapa tahapan yaitu: Usia 0-1 tahun dikenal dengan masa bayi (*oral sensory*) dikenal dengan krisis psikososial pada pembentukan rasa percaya vs. tidak percaya, usia 2-3 tahun dikenal dengan balita (*anak muscular*) penekanan perkembangan pada pembentukan otonomi vs. malu, dan

ragu-ragu, usia 4-5 tahun dikenal dengan masa prasekolah (*genital locomotor*) penekanan perkembangan pada pembentukan inisiatif vs bersalah, usia 6-11 tahun dikenal dengan sekolah dasar (SD) (*latency*) penekanan perkembangan pada pembentukan rasa percaya diri vs. rendah diri, dan perkembangan usia remaja sampai dengan masa tua.

e) Jean Piaget (1896-1980)

Jean Piaget mengidentifikasi perkembangan individu yaitu: usia 0-2 tahun dikenal dengan tahap *Sensori Motor* yaitu perkembangan tertuju pada gerak reflek, usia 2-7 tahun dikenal dengan tahap *Praoperasional* yaitu munculnya sifat egosentris, usia 7-18 tahun dikenal dengan tahap *Operasional konkret* yaitu telah memiliki kemampuan untuk mengenali urutan hirarki, usia 18 tahun keatas dikenal dengan tahap *Formal Operasional* yaitu terbentuk kemampuan berpikir proporsional dan berpikir deduktif.

f) Bowlby (1907)

Bowlby mengemukakan perkembangan dalam empat tahap, yaitu: masa I usia 0-0.3 tahun, masa II usia 3-6 tahun, masa III usia 6-13 tahun, dan masa IV usia 13-16 tahun.

Macam-macam aspek perkembangan anak antara lain adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak (gerak aktif dan gerak pasif). Pertumbuhan dan

perkembangan fisik anak akan mempengaruhi bagaimana anak bisa memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Perkembangan motorik ada dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar dilakukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh anak. Gerakan-gerakan yang sederhana untuk anak usia dini seperti melompat, meloncat dan berlari. Perkembangan motorik halus yaitu untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menempel, merangkai, meronce, mengancingkan baju, menggunting dan lain sebagainya.⁶⁰

Bayi yang baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi reflek motorik yang kompleks, seperti bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, menghisap puting susu yang dimasukkan kedalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut, dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi mengikuti gerakan yang diberikan kepada anggota badan bayi. Oleh karena itu gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan yang mendidik secara Islami.⁶¹

Banyak orang tua yang percaya bahwa “*baby walker*” (kereta yang digunakan untuk belajar berjalan) dapat membantu mempercepat

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 22.

⁶¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 25.

bayi belajar berjalan. Karena itu, penggunaan “*baby walker*” itu sangat populer. Penelitian terkini tentang otak menunjukkan bahwa penggunaan “*baby walker*” itu berpengaruh sangat buruk bagi pertumbuhan otak bayi. Bayi harus dibiarkan dan dirangsang untuk merangkak, karena merangkak merupakan fase penting dalam tumbuh kembang bayi. Merangkak secara fisik terbukti dapat memperkuat otot besar dan kecil, menguatkan tangan, leher, serta merangsang sensitifitas sentuhan. Namun, yang lebih penting adalah merangkak melatih kedua belah otak, merangsang dan meningkatkan sambungan jaringan saraf, dan meningkatkan produksi *myelin*. Anak yang tidak atau kurang merangkak potensial mengalami gangguan keseimbangan, konsentrasi dan kesulitan belajar.⁶²

Pertumbuhan fisik yang mulai matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat berkoordinasi dengan baik. Anak akan menggerakkan anggota badannya untuk tujuan yang jelas seperti, menggerakkan tangan untuk mengambil makanan, mengambil mainan dan sebagainya, serta menggerakkan kaki untuk berjalan, berlari, bermain kejar-kejaran dan sebagainya.⁶³

Beberapa hal tentang tahap awal pendidikan pada anak usia nol sampai satu tahun antara lain yaitu: telungkup (umur enam bulan); duduk (usia empat bulan dengan bantuan orang dewasa); merangkak dan

⁶² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 3.

⁶³ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta...*, h. 59.

merayap (sembilan sampai sepuluh bulan); berdiri dan berjalan (berdiri dengan usia sebelas bulan dan berjalan secara dituntun usia satu tahun).⁶⁴

b. Perkembangan Kognitif

Pada masa prasekolah atau usia taman kanak-kanak, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berkhayal, sedangkan pada usia Sekolah Dasar daya pikirnya suda berkembang kearah yang rasional.⁶⁵

Ada beberapa potensi bayi yang perlu diperhatikan, antara lain:⁶⁶

1) Kecerdasan Bayi

Nilai skala kecerdasan bayi untuk sebagian anak tidak dapat dipakai untuk meramalkan nilai IQ kelak, nilai sekolah atau indeks kemampuan kecerdasan lain. Skala bayi merupakan peramal yang baik untuk nilai IQ sejumlah kelompok anak sekitar 5% yang perkembangannya sangat terlambat, seringkali karena kelumpuhan motorik dan keterbelakangan mental. Jadi skala bayi tidak menentukan nilai IQ. Anak yang maju dalam perkembangan motorik mungkin kurang dikemampuan bahasa.

2) Peningkatan Ingatan

Anak-anak masih muda dapat mengenali kejadian yang mereka alami sekarang berhubungan dengan mata. Kemampuan itu

⁶⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 28.

⁶⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta...*, h. 61.

⁶⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 29.

disebut ingatan rekognisi (*recognition memory*). Contoh anak kecil yang diberikan boneka akan mengenalinya pada esok hari.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam hal ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya sendiri, orang lain, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.⁶⁷

Anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responsnya terhadap bermacam-macam stimulasi, setelah itu anak akan memeram (*cooing*) yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Selanjutnya anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “*maem*” artinya minta makan.⁶⁸

Perkembangan bahasa anak berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa anak yang dilakukan dengan proses alami. Anak akan mendengar dalam situasi seperti apa pun, pendengaran itu akan memberikan sumbangan yang berarti pada perkembangan bahasa anak.⁶⁹

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa

⁶⁷ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta...*, h. 62.

⁶⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 35.

⁶⁹ Mazuar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015). h.

pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar. Ada beberapa teori tentang perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut:

1) Teori Kemahiran Berbahasa

Bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Belajar merupakan proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁷⁰

a) Teori Nativis

Teori ini menekankan bahwa bawaan lahir, faktor biologis, menjadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan. Beberapa ahli teori nativis berpendapat bahwa otak siap untuk kemahiran berbahasa antara usia delapan belas bulan dan masa pubertas, yaitu mereka yakin adanya suatu periode yang sensitif untuk kemahiran bahasa.

b) Teori Kognitif

Teori ini berpandangan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan.

⁷⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 37.

2) Hubungan antara Bahasa dan Kognisi

Hubungan antara bahasa dan pikiran sangat kompleks, sehingga merupakan subjek banyak tulisan dan kontroversi filosofis. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif antara masa bayi dan usia empat tahun, kemampuan berbahasa anak juga berkembang secara luas.⁷¹

a) Kognisi dulu, baru bahasa

Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan kognitif dan karenanya merefleksikan dan bukan mengarahkan kemajuan kognitif. Bahasa bukan pelopor dari perkembangan kognitif, namun perkembangan kognitiflah yang menuntun kemahiran berbahasa.

b) Pengaruh bahasa pada kognisi

Bahasa penting untuk mengerti konsep sosial yang berhubungan dengan status dan peran seperti teman, guru, bibi, dan dokter. Konsep sosial lebih sulit dipelajari dibandingkan golongan benda seperti buah, anjing, atau mobil.

c) Pengaruh lingkungan terhadap bahasa

Anak-anak yang belajar bahasa dalam lingkungan sosial berkomunikasi dengan orang lain, pertama kali biasanya dengan ibu dan para pengasuh lain. Banyak ahli teori berpendapat bahwa

⁷¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 42.

secara garis besar ibulah yang membentuk lingkungan berbahasa secara dini.

d. Perkembangan Agama dan Moral

Moral dan nilai-nilai keagamaan terdapat dalam aspek penting yaitu aspek rohani/mental yang harus dikembangkan dalam diri anak. Aspek-aspek ini dalam deskripsi perkembangan anak memiliki indikator tersendiri sesuai dengan tingkatan usia.⁷²

Perkembangan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu meliputi:⁷³

1) Timbulnya jiwa keagamaan pada anak

Teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yaitu: rasa ketergantungan dan instink keagamaan.

2) Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama pada anak dapat melalui beberapa fase, yaitu: *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), *the realistic stage* (tingkat kenyataan), *the individual stage* (tingkat individu).

3) Sifat-sifat agama pada anak

Sifat agama pada anak-anak akan tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Bentuk dan sifat agama pada anak yaitu: *unreflective* (tidak mendalam), egosentris, anthropomorphis, verbalis dan ritualis, imitatif, serta rasa heran.

⁷² Syamu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta....*, h. 23.

⁷³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia....*, h. 45.

e. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah perkembangan dimana pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Serta perkembangan sosial juga berarti sebagai proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama.⁷⁴

Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, dan kearah interaktif komunal. Emosi adalah perasaan yang melibatkan perpaduan antara fisiologis dan perilaku yang terlihat dari diri anak. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompoknya. Belajar mengekspresikan diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa.⁷⁵

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar.⁷⁶

⁷⁴ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta...*, h. 65.

⁷⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 56.

⁷⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta...*, h. 64.

Kemampuan sosio-emosional yang harus dikuasai anak usia 3-4 tahun adalah anak dapat menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut, dan sebagainya, bisa jadi pendengar dan pembicara yang baik, membereskan mainan setelah selesai bermain, sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, mengenal peraturan dan mengikuti peraturan, mengerti akibat jika melakukan kesalahan, memiliki kebiasaan yang teratur.⁷⁷

f. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Anak kreatif biasanya ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Adapun cara berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian, dan perumusan kembali. Beberapa pola asuh kreatif orang tua sebenarnya dapat ditumbuhkan dari kehidupan sehari anak. Misalnya, membiasakan anak untuk bertanya tentang segala hal, karena pertanyaan itu merangsang daya pikir anak, bukan malah memarahi anak ketika ia ingin bertanya terus menerus sampai ia mengerti, karena memang salah satu karakteristik anak usia dini yaitu rasa ingin tahu yang tinggi.⁷⁸

⁷⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 56.

⁷⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 59.

C. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan tulisan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak usia dini menurut Mansur.

1. Skripsi Budianto, yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam Menurut Mansur*. Pada skripsi ini dijelaskan pertama bahwa konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam menurut Mansur meliputi beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini, bagaimana trilogi mendidik anak usia dini yang mencakup tentang sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu pengetahuan dan sepandai-pandai siyasah dalam mendidik anak sejak usia dini dan konsep terakhir adalah bagaimana peranan keluarga dan faktor pendorong keluarga atau orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. Konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam menurut Mansur telah sesuai dengan pendidikan dari pandangan Islam.⁷⁹
2. Tesis Ahmad Syarifin, yang berjudul “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan; Studi Komparatif Pemikiran Al-Faruqi dan Abdul Hamid Abu Sulaiman. Pada tesis ini yang dikaji membandingkan pandangan kedua tokoh tentang; latar belakang urgensi Islamisasi ilmu pengetahuan, prinsip dan Islamisasi ilmu pengetahuan, kemudian strategi operasional Islamisasi ilmu pengetahuan serta melihat implikasi Islamisasi ilmu pengetahuan jika konsep tersebut

⁷⁹ Budianto, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam Menurut Mansur*”, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), *Skripsi*, dalam eprints.ums.ac.id diakses pada 19 juli 2018, hlm. 2. <http://eprints.ums.ac.id/3604/1/G000060122.pdf>.

direlisasikan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh itu memiliki persamaan dan perbedaan pemikiran. Keduanya sama-sama memandang penting adanya Islamisasi ilmu pengetahuan, karena kondisi umat Islam yang mengalami kemerosotan disegala bidang. Mulai dari wilayah politik, ekonomi dan budaya, hingga pendidikan. Prinsip dasar usaha Islamisasi ilmu pengetahuan bagi keduanya adalah nilai-nilai Islam (tauhid) dengan tujuan penguasaan Khazanah keilmuan.⁸⁰

3. Jurnal oleh Lis Yurliani Syafrida Siregar, yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Pada jurnal ini persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan anak usia dini dalam pendidikan islam. Penelitian ini menjelaskan bagaimana dasar dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, serta Lis menjelaskan bahwa materi kurikulum dan metode pengajaran anak disesuaikan dengan ajaran agama Islam atau memuat nilai-nilai Islam yang ada didalamnya dan melakukan evaluasi agar pendidikan anak menjadi lebih baik.⁸¹
4. Jurnal Sukarno L Hasyim, yang berjudul pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa konsep pendidikan anak usia dini menurut Islam bertolak dari pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang anak sebagai ciptaan Allah yang mulia dan memiliki

⁸⁰ Ahmad Syarifin, “*Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan Studi Komperatif Pemikiran Al-Faruqi dan Abdul Hamid Abu Sulaiman*” (Tesis S2 dalam Ilmu Agama Islam Kosentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2006).

⁸¹ Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Muhammadiyah) diakses pada <http://pascasarjana.umy.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/17-lis-yulianti.pdf>.

berbagai keutamaan. Islam memandang bahwa berbagai keutamaan yang dimiliki anak ini amat tergantung kepada kemampuan orang tuanya dalam mendidik. Sehubungan dengan itu Islam memiliki konsep dan strategi pendidikan anak usia dini yang sistematis dan holistik, dengan titik tekan pada profesionalitas pendidikan, proses belajar mengajar yang efektif, serta metode, pendekatan dan strategi yang inovatif dan cerdas.⁸²

D. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah kegiatan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian kepustakaan terdapat empat langkah, yaitu sebagai berikut:⁸³

1. Menyiapkan Alat Perlengkapan

Perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian pustaka yaitu: a) alat tulis pensel atau pulpen, b) kertas atau kartu catatan penelitian untuk pencatatan informasi sumber atau *bibliografi kerja*, catatan bacaan dari sumber publikasi yang berbeda-beda, dan lembar kerja khusus, serta c) kotak tempat menyimpan kartu.

2. Menyusun Bibliografi Kerja

Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

⁸² Sukarno L. Hasyim, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam*, (Nganjuk: STAI Miftahul ‘Ula Kertosono, 2015) Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi, Vol. 1, No 2, Aeptember 2015. Diakses pada <http://media.neliti.com/...177274-ID-pendidikan-anak-usia-sini-paud-dalam-per.pdf>.

⁸³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2) hlm. 17.

3. Mengatur Waktu

Pengaturan waktu digunakan untuk menghindari waktu yang terbuang sia-sia. Skedul waktu untuk membaca dan mencatat bahan penelitian jika digunakan tidak tepat maka bisa jadi hasil penelitian nantinya tidak akan selesai tepat waktu.

4. Membaca dan Membuat Catatan Penelitian

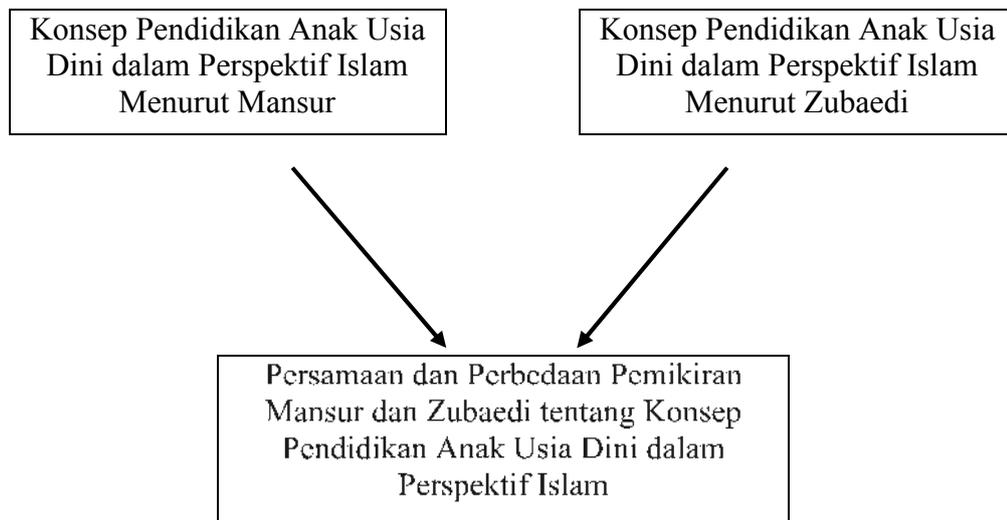
Kegiatan membaca dan mencatat penelitian kepustakaan merupakan suatu seni, Jacques Barzun mengibaratkan dengan pematung tanah liat yang berkerja dari ingatan visual. Ia menciptakan karyanya dengan menambah atau membuang bagian tertentu sampai bungkalan tanah liat itu mirip dengan *image* yang ada dalam mata kepala. Mengapa penelitian kepustakaan diibaratkan pematung dari *memory* (ingatan) ialah karena tak ada benda nyata yang dapat dilihat untuk di kopi atau dicontoh.

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian yaitu: *Pertama* peneliti akan menyiapkan alat perlengkapan, seperti yang dijelaskan diatas yaitu alat tulis dan kertas penelitian. *Kedua* menyusun bibliografi kerja, peneliti mencatat bahan sumber utama dalam penelitian, sumber utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu buku dari hasil karya kedua tokoh yang akan diteliti dan buku penunjang lainnya. Buku utamanya yaitu *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karya Mansur dan *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)* karya Zubaedi. *Ketiga* mengatur waktu, pengaturan waktu digunakan agar waktu tidak terbuang sia-sia dan penelitian selesai tepat waktu. *Keempat* membaca dan mencatat

penelitian, setelah membaca sumber utama peneliti langsung mencatat hasilnya untuk menghindari kelupaan. Catatan hasil dari bacaan peneliti dicatat menggunakan kertas yang telah disediakan, akan tetapi peneliti lebih sering mencatat/mengetik langsung di komputer untuk menghindari hilangnya catatan.

E. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen-dokumen.¹

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.² Penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang bias dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga digunakan

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2) hlm. 6

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018, cet 28), h. 9.

memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.³

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, data primer penelitian ini adalah:

- a. Pendidikan anak usia dini dalam Islam karya Mansur.
- b. Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah) karya Zubaedi.
- c. Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan karya Mansur.
- d. Desain Pendidikan karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan) karya Zubaedi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang digunakan dalam penelitian ini, data sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam karya Nur Ahid.

³ Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu, 2015), h. 14.

- b. Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam) karya Husain Mazhahiri, penerjemah Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan.
- c. Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak karya Nurhasanah Namin.
- d. Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar? (Konsep Islam dalam Mendidik Anak) karya Hamad Hasan Ruqaith, penerjemah Luqman Abdul Jalal.
- e. Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami karya Samsul Munir Amin.
- f. Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini karya Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh.
- g. Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi) karya Jamal Abdurrahman, penerjemah Agus Suwandi.
- h. Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati (Akhlak Mulia Pondasi Membangun Bangsa) karya Hamka Abdul Aziz.
- i. Mengenal dan Memahami PAUD karya Helmawati.
- j. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter karya Suyadi.
- k. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains karya Suyadi.
- l. Pendidikan Anak Prasekolah karya Soemiarti Patmonodewo.
- m. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini: Buku Ajar S1 karya Mauzar Habibi.

- n. Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak karya Anita Yus.
- o. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini karya Novi Mulyani.
- p. Konsep Dasar PAUD karya Suyadi dan Maulidya Ulfah.
- q. Konsep Dasar PAUD (Lembaga PAUD, Pendidik PAUD, Anak Usia Dini, Kurikulum PAUD, Tri Pusat PAUD) karya Novan Ardy Wiyani.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dokumentasi, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan media cetak lainnya. Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer.
2. Mengumpulkan data penunjang
3. Dideskripsikan semua data yang terkumpul dan teori sesuai dengan penelitian
4. Melakukan analisis secara keseluruhan.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, metode, waktu dan teori.

1. Triangulasi sumber adalah cara menggali kebenaran data melalui berbagai sumber yang diperoleh.
2. Triangulasi metode adalah cara memperoleh informasi data dengan cara yang berbeda, seperti metode wawancara, observasi dan survei.
3. Triangulasi teori adalah cara memperoleh data informasi melalui teori-teori yang sudah ada.

Sedangkan pada penelitian ini digunakan triangulasi teori yaitu menganalisis teori dan memadukannya dengan teori yang lain.

E. Teknik Analisis Data

Analisis (harfiah uraian, pemilihan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknik analisis dengan menggunakan *metode kritik sumber*, metode kritik sumber ada dua yaitu kritik ekstern dan intern.⁴

Kritik ekstern yaitu berkenaan dengan proses pengujian bahan atau material, bahan yang digunakan merupakan bahan asli atau palsu atau merupakan salinan atau *copy*, kritik ini digunakan untuk menganalisis bahan atau sumber utama dalam penelitian yaitu buku *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karya Mansur dan *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk*

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2) hlm. 72

PAUD dan Sekolah) karya Zubaedi. Kritik intern yaitu kritik yang berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi (*content*), yaitu menguji kesahihan atau kebenaran pernyataan-pernyataan dalam teks. Kritik intern yang digunakan untuk menganalisis isi dari penelitian kepustakaan ini.

Keseluruhan proses yang dilakukan dengan metodologis ini menggunakan kerangka proses pemahaman terhadap makna yang dihasilkan dalam merumuskan pemikiran Mansur dan Zubaedi. Sebagai hasil akhir yang akan didapat yaitu konsep pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini dalam kajian Islam serta persamaan dan perbedaan dari kedua pemikiran tokoh tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. **Pemikiran Mansur tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam**

1. **Biografi dan Karya-Karyanya**

Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag., lahir di Semarang, dari pasangan Ismail Mustakim (alm.) dengan Naimah Nahrowi Haji, maka sering dipanggil Mansur Isna (Mansur Ismail Naimah). Alamatnya di wilayah Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya diawali di SD Negeri Pulutan I Salatiga lulus tahun 1982, MTs Negeri Salatiga lulus tahun 1985, PGA Negeri Salatiga lulus tahun 1988, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo lulus tahun 1993, Magister (S.2) I AIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1998, dan Doktor (S.3) Universitas Islam Negeri Yogyakarta lulus tahun 2005. Serta mendapat derajat Profesor tahun 2007.

Adapun pendidikan informal dan non formal diawali *ngaji* kepada ayah kandungnya sendiri yang kebetulan ayahnya menjadi *modin* dan *guru ngaji*. Untuk selanjutnya *ngudi ilmu*, *nyantri* dan tercatat sebagai *santri* di Pondok Pesantren *Salafiyah* Pulutan (Mbah K.H. Nawawi alm. dan K.H. Kodri). Ia juga pernah *ngudi ilmu* di beberapa Pondok Pesantren, antara lain Pondok Pesantren *Bancaan* yang diasuh oleh Mbah K.H. Isyom alm., Pondok Pesantren *Al-Hasan* (K.H. Tafrikan), Pondok Pesantren *Arribatunnajah* (K.H. Muhson alm.), Pondok Pesantren *Nurul Asna* (K.H.

Asnawi alm. dan K.H. Nasafi). Sebagai seorang *santri* dekat dengan para kyai ini juga pernah mengikuti *Bahsul Masail* (kajian berbagai persoalan atau permasalahan keagamaan) di beberapa Pondok Pesantren selain Pondok Pesantren tadi, antara lain Pondok Pesantren *Edi Mancoro* (K.H. Mahfud Ridwan), *Kecandran* (Mbah K.H. Ghufron alm.), Pondok Pesantren *Al-Masykur* (K.H. Dimiyati alm.), Pondok Pesantren *Fatimuzzahrah* Semarang, *Klumpit* (K.H. Saefudin Zuhri), di wilayah Jawa Tengah, serta Pondok Pesantren *Minhajul Muslim*, Pondok Pesantren *Wahid Hasyim*, Pondok Pesantren *Krapyak* di wilayah Yogyakarta, bahkan telah beberapa kali di Pondok Pesantren Nganjuk, Jombang wilayah Jawa Timur, dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim yang dibesarkan dan *digembleng* lewat pendidikan Pondok Pesantren, walaupun sudah menikmati pendidikan tertinggi yakni doktor (S.3), namun sikap tawadlu', rendah hati dan kesederhanaan sebagai *Pesantren Culture* selalu mewarnai kehidupannya.

Prestasinya antara lain: Juara Pertama (I) Lomba Cerdas Tangkas al-Qur'an, Agama, dan Pramuka tingkat MTs dan SLTP se kotamadia Salatiga tahun 1984; Juara Pertama (I) Lomba Cerdas Tangkas Pramuka tingkat Gugus Depan 080-081 Salatiga tahun 1985; Juara Pertama (I) Lomba Cerdas Tangkas al-Qur'an, Agama, dan Pramuka tingkat Pondok Pesantren, SLTA, dan Umum se kotamadia Salatiga tahun 1986; Juara Kedua (II) Lomba Cerdas Cermat P-4 tingkat SLTA se kotamadia Salatiga tahun 1987; Mendapat Beasiswa Supersemar di PGAN dari Presiden tahun

1986 dan 1987; PMDK memasuki IAIN Walisongo tahun 1988, mendapat Beasiswa Supersemar di IAIN Walisongo tahun 1991; Lulus Tes Bahasa Arab Tahap Pertama untuk studi ke Timur Tengah tahun 1993; Lulus Tes Bahasa Inggris Tahap Pertama untuk studi ke Amerika Serikat tahun 1994; Mendapat Beasiswa Departemen Agama Pusat di Pascasarjana (Magister maupun Doktor) tahun 1996 sampai 2000; Pernah diusulkan dari STAIN Salatiga sebagai “Dosen Terbaik (Teladan)” untuk menerima *Awards* dari Dirjen Bagais Jakarta tahun 2004 dengan nomor ST.27/K-0/KP.04.1/1241/2004.

Profesi yang telah digelutinya antara lain : Sebagai guru SMA Sunan Songo Semarang; Dosen Pendidikan Guru Ta’limul Qur’an Lil Aulad (PGTQA) Indonesia; Dosen Universitas Darul Ulum Islamic Centre (UNDARIAS) berpusat di Ungaran; Pernah sebagai Ketua Satgas Sekolah Tinggi Agama Islam Mambaul Ulum Surakarta (STAIMUS) di Magelang; Dosen tetap (Negeri) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga sejak tahun 1994 hingga sekarang.

Disamping itu ia juga aktif dalam berbagai organisasi antara lain: Ketua OSIS PGA Negeri Salatiga, Ketua Jamaah Pengajian Miftahul Ulum Salatiga, Ketua Senat Mahasiswa IAIN Walisongo, Sekretaris RT wilayah Sidorejo Salatiga, Ketua IKHAN Salatiga, Pengurus FKRIP Salatiga, Pengurus Dewan KNPI Kota Salatiga, Direktur Institut Pendidikan Indonesia, Sekretaris Jendral Ikatan Balon Salatiga (IKBALSA), Wakil Ketua Paguyuban Mantan Calon Walikota dan Wawali Salatiga, Anggota

Senat STAIN Salatiga, telah diusulkan sebagai Staf M.D.C. Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah, Anggota Tim Penilai (Penyeleksi) buku-buku Departemen Agama untuk wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Karya Ilmiah yang berupa buku dan sudah berhasil diterbitkan serta beredar secara nasional antara lain:

- a. Diskursus Pendidikan Islam, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001
- b. Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- c. Sejarah Sarekat Islam Dan Pendidikan Bangsa, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- d. Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2004
- e. Pendidikan Prenatal Menurut Perspektif Islam, STAIN Press, Salatiga, 2004
- f. Perintis Pendidikan Khusus Keterampilan, Pilar Media, Yogyakarta, 2005
- g. Pendidikan Dan Globalisasi, Pilar Humania, Yogyakarta 2005.
- h. Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Pilar Media, Yogyakarta, 2005
- i. Islam Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

- j. Akhlak Dan Pendidikan Wahana Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- k. Psikoterapi dan Implementasinya bagi Pendidikan Islam
- l. KTSP dan Implementasinya di Madrasah
- m. Filsafat Pendidikan Islam
- n. Seluk Beluk Ekonomi Islam
- o. Kebijakan Fiskal Moneter dalam Islam
- p. Sejarah Peradaban Islam
- q. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Karya tulis lainnya yang bisa dibaca dalam majalah ilmiah *inkoma* Universitas Darul Ulum Islamic Centre (UNDARIS) Ungaran, *Telogia* Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, *Ihya 'Ulum al-Din* Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, majalah *Attarbiyah*, buku kenangan wisuda Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, majalah *Al-'Arabiyah* Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, *Qurratua'yun*, *Lesiska* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, *Millah* Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan media lainnya. Disamping itu masih banyak lagi karya ilmiah berupa makalah yang pernah disampaikan dalam forum diskusi ilmiah dan seminar.

2. Tipologi Pemikiran Mansur

Menurut Trygve R. Tholfsen yang dikutip oleh Ahmad Syarifin, dalam teori sejarah seorang pemikir dalam berbuat atau berpikir

sesungguhnya dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan tekanan-tekanan yang bukan muncul dari diri pemikir sendiri. Hal ini dapat dilihat bagaimana tindakan-tindakan seorang pemikir secara mendalam dipengaruhi tidak cuma hanya oleh dorongan internal yang berupa ide, tujuan dan konsepsi-konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya tetapi juga keadaan eksternal.¹

Menurut Ahmad Syarifin, dalam melihat komposisi pemikiran tidak terlepas dari tiga segi, yaitu: segi latar belakang pendidikan yang diperoleh serta karir yang dilaluinya. Kemudian iklim intelektual yang berkembang semasa hidupnya. Dan tokoh-tokoh yang berpengaruh serta melihat masa hidupnya.²

Latar belakang pendidikan Mansur yaitu pendidikan yang Islami. Dimana sejak kecil Mansur telah memperoleh pendidikan pertamanya yaitu baca al-Quran (*ngaji*) dengan ayahnya sendiri. Serta Mansur dari Mts hingga S3 menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Islam yang ada di pulau Jawa. Tak hanya itu, Mansur juga memperoleh pendidikan informal di berbagai pondok pesantren. Sebagai seorang muslim yang di didik dan dibesarkan lewat pendidikan Pondok Pesantren. Dari proses pendidikan Islam inilah yang mempengaruhi pola pikir Mansur terhadap pendidikan anak usia.

¹ Ahmad Syarifin, "*Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan Studi Komperatif Pemikiran Al-Faruqi dan Abdul Hamid Abu Sulaiman*" (Tesis S2 dalam Ilmu Agama Islam Kosentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2006). h. 67.

² Ahmad Syarifin, *Konsep Islamisasi Ilmu...*, h. 67.

Pola pemikiran Mansur juga bisa dari pengaruh para Kyai tempat Mansur mondok di berbagai Pesantren. Mansur juga aktif di berbagai organisasi siswa, kemahasiswaan, lembaga dan masyarakat umum, serta Mansur juga pernah studi ke Timur Tengah dan studi ke Amerika Serikat. Tak heran jika sekarang ini Mansur telah menjadi Guru Besar dan sebagai Dosen tetap pascasarjana di IAIN Salatiga.

Untuk melihat bagaimana metode pemikiran Mansur maka dapat menggunakan kerangka pikir Faruq Ahmad Hasan yang dikutip oleh Ahmad Syarifin, mengungkapkan bahwa jika informasi yang disampaikan oleh al-Quran dan Hadis nabi maka dapat ditengahkan berbagai kaidah ataupun metode berpikir dalam Islam, yaitu: Kaidah *pertama*, wahyu adalah satu satunya sumber akidah syariah. Setiap pemikir diminta menjadikan al-Quran dan Sunnah sebagai sumber konsep dan operasional tanpa memilih dan memilahnya. Kaidah *kedua*, hubungan antara wahyu, akal dan metode interpretasi rasional. Akal manusia dituntut untuk mampu menempatkan posisinya sesuai dengan kesanggupan yang dianugerahkan Allah.³

Kaidah *ketiga*, mencari kebenaran dengan sikap jernih. Maksudnya adalah sikap objektif terhadap kebenaran itu sendiri. Kaidah *keempat*, kebenaran dalam al-Quran senantiasa paralel, tidak akan mengalami kontradiksi atau kontraversional dengan sesamanya. Kaidah *kelima*, jujur dan tanpa prakonsepsi. Ilmuan hendaknya membebaskan diri dari pengaruh

³ Ahmad Syarifin, *Konsep Islamisasi Ilmu...*, h. 69

hawa nafsu, kepentingan, maupun fanatisme kelompok serta faham yang dianutnya.⁴

Dari kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas, Mansur menggunakan metode berpikir Islami, yaitu ia menjadikan wahyu adalah satu-satunya sumber akidah dan syariah yang menjadikan al-quran dan Sunnah sebagai sumber konsep dan operasional pengembangan ilmu pengetahuan tanpa memilih dan memilahnya. Cara berpikir Mansur yang digunakannya adalah cara berpikir Islami yang yang dia dapatkan selama proses pendidikannya dan di pondok pesantren yang di tempatinya.

Pandangan Rifyal Ka'bah yang dikutip oleh Ahmad Syarifin ada tiga versi pembaharuan pemikiran, yaitu versi salaf, versi modernis dan versi *al-salah al-Islamiyah*. Visi salaf yaitu visi yang berani kembali kepada kemurnian ajaran Islam seperti tercantum dalam al-Quran dan Sunnah. Visi modernis yaitu sebagai reinterpretasi beberapa prinsip Islam yang tampak tidak sejalan dengan ajaran Islam. Visi *al-salah al-Islamiyah* menginginkan kembali pada ajaran dasar, yaitu Islam yang disertai dengan dukungan terhadap kemajaun ilmu pengetahuan dan teknologi barat.⁵

Visi ketiga berdasarkan kepada dua landasan utama yaitu: Warisan Islam klasik (*al-Turath al Islamiy*), terdiri dari al-Quran dan Sunnah, ijtihad, fiqh, sirah dan mantiq serta bahasa. Kemudian hukum alam serta

⁴ Ahmad Syarifin, *Konsep Islamisasi Ilmu...*, h. 69.

⁵ Ahmad Syarifin, *Konsep Islamisasi Ilmu...*, h. 74.

hukum ciptaan Allah (*al-Sunan wa al-Nawanis*), berupa hukum alam yang terungkap melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

Berdasarkan teori atau visi pemikiran diatas maka pemikiran Mansur dapat digolongkan pada visi *al-salah al-Islamiah*, yaitu pemikir berupaya menerima kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam.

3. Pemikiran Mansur tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Mansur menjelaskan bahwa pendidikan ada dua segi pandang yaitu dari pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya tetap terpelihara. Dari segi individu, pendidikan merupakan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dari diri individu.⁷

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sifatnya unik, artinya yaitu memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta

⁶ Ahmad Syarifin, *Konsep Islamisasi Ilmu...*, h.. 75.

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet IV), h. 86.

agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak.⁸

Bambang Hartoyo mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial. Sejak dini anak dirangsang untuk menumbuh kembangkan semua aspek baik fisik maupun fisik yang ada dalam diri anak agar anak tumbuh dan berkembang secara maksimal. Hal yang dilakukan seperti merangsang kecerdasan intelektualnya, memelihara dan memperhatikan kesehatan anak, memberikan nutrisi yang cukup, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan bermain serta bereksplorasi terhadap alam sekitarnya.⁹

Pendidikan anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 88.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 88.

kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁰

DAP (*Developmentally Appropriate Practices*) berpandangan bahwa anak yang berada pada fase usia 0-8 tahun memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Perlakuan terhadap anak pada usia dini akan memiliki efek kumulatif yang terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya. Masa kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak, karena merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling hebat sekaligus paling penting bagi anak, karena semua aspek perkembangannya mulai berkembang pada usia tersebut. Anak akan memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.¹¹

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Pusat Kurikulum Balitbang

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 89.

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 90.

Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:¹² *Pertama*, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajaran ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi potensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini perlu diberikan rasa aman. *Kelima*, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

Keenam, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. *Ketujuh*, program pembelajaran dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang akan menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 91.

berbagai aktivitas, dan yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan sehari-hari anak. *Kedelapan*, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

b. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Dalam al-Quran banyak ayat yang memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan sebagainya, karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.¹³

Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sesuatu didalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir. Menurut Ahmad Amin, akhlak haruslah timbul melalui proses berpikir lebih dulu, bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sedangkan kehendak disini keluar dari kebimbangan, orang harus berpikir dan dari berpikir itulah

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 117.

kemudian lahir keinginan tertentu atau yang telah dapat dipastikan, karena itu akhlak lahir melalui proses berpikir.¹⁴

Agama adalah sumber akhlak yang tidak pernah kering, karena agama memperhatikan dan mengatur setiap perbuatan manusia. Akhlak menjadi salah satu ajaran yang sangat penting dalam agama manapun, semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.¹⁵

Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu al-Quran dan al-Hadis. Dalam ilmu kalam masalah perbuatan manusia keterkaitannya dengan kehendak Tuhan menjadi suatu perdebatan. Ada dua pemikiran yaitu: *Pertama, qadariyah*, menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam menentukan perbuatan-perbuatannya, bukan terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan. *Kedua, jabariyah*, yang menyatakan bahwa perbuatan manusia merupakan paksaan dari kehendak mutlak Tuhan.¹⁶

Menurut Sayid Usman, kebahagiaan seseorang tidak dapat tercapai tanpa akhlak terpuji. Akhlak berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. *Al-akhlaq al-mahmudah* (terpuji) akan memperoleh bermacam-macam faidah atau kegunaan yaitu:

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 223.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 224.

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 225.

mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mengungkapkan masalah dengan objektif, dan meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.¹⁷

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlak al-mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya. Sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Sifat-sifat akhlak terpuji yaitu: *ikhlas, wara'*, dan *zuhud*. Sifat-sifat akhlak tercela yaitu: *ujub, takabur, riya'*, dan *hasad*.¹⁸

Akhlak mempunyai beberapa keistimewaan yang mampu melebihi keunggulan daripada paham-paham moral non Islam (politeistik, *zuhud*, moral sekuler), karena akhlak bersumber dari al-Quran. Mansur sependapat dengan itu, bahwa akhlak haruslah dikembalikan kepada landasan al-Quran karena mampu mengatur perilaku manusia menuju keseimbangan baik di dunia maupun di akhirat. Namun jika *zuhud* hanya mementingkan kehidupan akhirat mengabaikan kehidupan dunia, sedangkan sekulernya hanya mementingkan dunia mengabaikan akhirat. Padahal manusia hidup agar bisa mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu keunggulan akhlak Islam adalah akhlak memperhatikan keseimbangan dunia dan akhirat dan akhlak melebihi moral absolut dan universal.¹⁹

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 229.

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 240.

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 250.

Akhlak seharusnya mulai dibentuk sejak usia dini, karena pembentukkan akhlak sejak masih usia dinilah yang akan berpengaruh dan dibawa selama hidupnya. Jika tidak diajarkan akhlak dengan baik, maka akhlak anak akan menjadi tidak baik juga selama hidupnya dan itu sangat susah untuk dirubah.

Cara mengajarkan akhlak kepada anak dapat dilakukan dengan cara langsung maupun dengan cara tidak langsung.

1) Dengan Cara Langsung

Menyampaikan materi ajaran di bidang akhlak secara langsung dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan Hadis tentang akhlak dari Nabi Muhammad SAW, dengan ayat-ayat al-Quran dan Hadis tentang mengajarkan akhlak cara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya.²⁰

Ayat mengenai pengajaran akhlak adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 258.

yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat: 11).²¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sesama manusia tidak boleh saling menjelekkkan satu sama lainnya, karena kita punya kekurangan dan kelebihan yang tidak sama. Seperti kandungan ayat diatas bahwa sesama manusia tidak boleh saling memburukkan karena boleh jadi kita lebih buruk dari orang tersebut.

Manusia terdiri dari laki-laki dan wanita, bersuku dan berbangsa-bangsa, bukanlah supaya mereka saling bermusuhan, tetapi supaya mereka saling kenal-mengenal, dan bahwa diantara mereka itu paling mulia adalah orang yang paling takwa kepada Allah.²² Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13).²³

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 259.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

Al-Quran melarang orang mukmin memasuki rumah orang lain sebelum lebih dahulu minta ijin dan memberi salam kepada penghuninya,²⁴ sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*” (Q.S. An-Nur: 27).²⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh sembarangan masuk keumah orang tanpa memberi salam dan mengetok pintu. Kalau penghuninya tidak menjawab salam berarti penghuni rumah tidak mengizinkan masuk, jadi kita tidak boleh masuk rumah orang tanpa izin pemiliknya.

Al-Quran juga memerintahkan, supaya orang menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima dan setiap orang harus berlaku adil,²⁶ sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan*

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 259.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 260.

(menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa: 58).²⁷

Menurut Sayid Usman, al-Quran mengajarkan supaya anak berbakti kepada ibu dan bapaknya, sebaliknya sebagai orang tua juga mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, terus memelihara pergaulan yang baik di dunia dengan orang tuanya itu, walaupun mungkin antara keduanya berbeda agama atau kepercayaan,²⁸ sebagaimana firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ
أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Lukman: 14-15).²⁹

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 260.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

Al-Quran juga mengajarkan, supaya orang berkata baik dan menjauhi berkata buruk, sebab kata-kata yang baik diumpamakan sebagai pohon yang subur, tegak dan cabangnya menjulang menggapai langit, menghasilkan buah setiap waktu, sedangkan kata-kata yang buruk adalah sebagai pohon yang buruk, uratnya terbongkar dari tanah sehingga tidak dapat berdiri tegak,³⁰ sebagaimana firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ
خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ
﴿٢٦﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (Q.S. Ibrahim: 24-26).³¹

Nabi Muhammad SAW telah banyak memberikan contoh tentang moral dan akhlak. Berdusta misalnya adalah perbuatan yang sangat dibenci Nabi Muhammad SAW, sedangkan kejujuran adalah norma yang sangat dihargai, sehingga beliau mengatakan kejujuran

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 261.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

itu pintu gerbang masuk surga (dapat membawa seseorang ke jalan surga) dan kedustaan itu adalah pintu gerbang masuk neraka.³²

Kekuatan seseorang tidaklah terletak pada kekuatan fisiknya, tetapi terletak pada kemampuannya menahan hawa nafsu. Orang yang disayangi Allah adalah orang yang memberi maaf dan bersikap lemah lembut serta pemurah, walaupun terhadap musuh, sebaliknya sifat takabur harus dijaui, sebab tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terselip sedikit saja sifat takabur. Seseorang dianggap tidak beriman sebelum ia mencintai saudaranya (seiman) seperti halnya mencintai diri sendiri, dan bahwa orang suka memutus tali persaudaraan tidak dapat masuk surga.³³

2) Dengan Cara Tidak Langsung

Menyampaikan ajaran akhlak juga dapat menggunakan cara tidak langsung yaitu, dengan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak (seperti kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah perjalanan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah nabi dan rasul dan lain sebagainya), dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan (peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji yang perlu dibiasakan dan diadakan latihan).³⁴

Mengajarkan akhlak kepada anak dengan memberi nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi,

³² Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 262.

³³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 263.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 263

dan melaksanakan akhlak terpuji. Ada beberapa metode pembinaan akhlak sejak usia dini yaitu sebagai berikut.³⁵

- a) Orang tua harus mendidik dan membina anak, juga mengajarkan kepadanya berbagai akhlak terpuji, serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk.
- b) Orang tua harus mengetahui perkara pertama yang amat disukai anak adalah rakus terhadap makanan.
- c) Orang tua tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil apa pun.
- d) Orang tua berkewajiban melarang anak membiasakan diri tidur di pagi hari dan jam-jam kerja.
- e) Orang tua harus melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya, serta mendidik agar anak membiasakan diri bersikap ramah dan rendah hati.
- f) Anak harus dibiasakan memberi, bukan menerima atau mengambil, sekalipun dalam keadaan sempit dan serba kekurangan.
- g) Anak harus dilarang melakukan sebagian perbuatan tercela, seperti meludah dan menguap di hadapan orang.
- h) Membiasakan anak untuk tidak banyak berbicara, dan berbicara hanya sebatas keperluan saja.

³⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 265

- i) Membiasakan anak agar tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai peristiwa setelah selesai belajar, sehingga ia memiliki semangat untuk belajar kembali.
- j) Mengizinkan anak untuk bermain dan beristirahat.
- k) Anak harus dicegah agar tidak mencuri atau menggunakan harta benda milik orang lain dan berbagai perbuatan tercela lainnya.
- l) Tatkala anak telah mencapai usia *mumayiz* (mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk) hendaklah ia diajari berbagai masalah dan norma agama.

c. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini

Strategi pertama digunakan dalam kalangan militer yaitu bagaimana merancang seni dalam peperangan agar mencapai sasaran yang telah ditetapkan, seperti gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang untuk memperoleh kemenangan.³⁶

Dihubungkan dengan mendidik anak usia dini, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi mendidik anak usia dini seharusnya dikuasi orang tua atau pendidik, maka orang tua hendak lebih memiliki kreasi untuk mengembangkan dan mencari alternatif yang paling baik. Karena mendidik itu

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 304

merupakan seni, maka beberapa hal cocok untuk orang tertentu tetapi ketika diterapkan untuk orang lain menjadi tidak cocok lagi.³⁷

Adapun berbagai strategi dalam mendidik anak usia dini antara lain:³⁸

- 1) Mengidentifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan untuk mendidik anak usia dini berdasarkan pandangan hidup.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan anak usia dini sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orang tua atau pendidik dalam melakukan evaluasi dalam mendidik anak.

Dengan demikian ada empat masalah pokok sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan strategi mendidik anak usia dini agar berhasil sesuai dengan harapan yang menurut Kingsley Price.³⁹

- 1) Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- 2) Memilih cara pendekatan yang paling dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

³⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 305

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 306

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 306

- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif.
- 4) Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga orang tua mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukannya.

Fungsi pendidikan anak di usia dini adalah untuk mewujudkan berbagai tujuan (*financial Inetermediary*), agar dapat meneruskan perjuangan orang tuanya. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus memperhatikan tiga hal pokok atau tiologi mendidik anak yaitu sebagai berikut:

1) Sebersih-Bersih Tauhid

Sebersih-bersih tauhid merupakan suatu pondasi untuk mendorong dan menciptakan pendidikan anak pada saat ia lahir ke dunia. Lahir ke dunia dirawat dengan sistem ajaran Islam, misalnya diazani dan sebagainya. Orang tua dituntut dalam perilaku atau etos kerja Islami, hendaknya membawa nama baik Islam, agar tidak ada pelecehan dan tidak ada etos kerja yang tidak mencerminkan syariah, dan akhlak harus senantiasa tercermin dalam diri muslim sejati.⁴⁰

Sebersih-bersih tauhid harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan, apalagi dalam aspek pendidikan anak usia dini agar kelak menjadi anak *religious*, maka akan timbul kebersamaan usaha,

⁴⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 311.

kemitraan, saling menghidupi, memupuk solidaritas, memperkuat kesatuan dalam keluarga untuk membina anak sholeh dan sholehah, tidak mengorbankan kebutuhan kepentingan anak, membina anak yang lemah, menghormati hak-hak sebagai anak, dan kehidupan yang layak.⁴¹

2) Setinggi-Tinggi Ilmu Pengetahuan

Ilmu secara umum merupakan salah satu bentuk dari hasil kebudayaan manusia. Islam memberikan motivasi bagi umat manusia untuk selalu mencari dan mengembangkan ilmu. Bahkan orang yang ditinggikan kedudukannya oleh Allah SWT adalah mereka yang beriman dan berilmu.⁴²

Orang tua hendaknya mencari pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan di usia dini, agar mudah untuk memperhatikan pertumbuhan anak. Sebuah lembaga pendidikan anak usia dini memerlukan adanya seseorang yang memiliki integritas ilmu dalam bidangnya agar dapat merencanakan dan merekayasa perilaku dapat berlangsung secara matang. Menetapkan wewenang dan tanggung jawab, untuk mendidik anak usia dini, hasil dalam mendidik anak usia dini akan menjadi maksimal jika diimbangi dengan memiliki ilmu pengetahuan yang terkait setinggi-tingginya.⁴³

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 312.

⁴² Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 7.

⁴³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h.314.

3) Sepandai-Pandai *Siyasah*

Sepandai-pandainya *syiasah* merupakan suatu strategi untuk merekayasa tindakan orang tua dalam dunia yang penuh global, karena menghadapi dunia modern sama saja menghadapi perang yaitu dengan sistem sekularisme yang semakin canggih. Sepandai-pandainya *siyasah* merupakan penataan potensi dan sumber daya yang direkayasa agar dapat efisien dalam memperoleh hasil yang direncanakan. Programnya harus disusun yaitu dengan cara menginterpretasikan dan diterapkan dalam konteks kemaslahatan umat (*al-maslahah al-ummah*) yang berorientasi baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

d. Pandangan Mansur terhadap Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Keluargalah yang memegang peran utama dan memegang tanggung jawab terhadap masalah pendidikan anak-anaknya. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan akan diberikan kepada anak dengan wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti penting bagi anak karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Apabila keluarga tidak memberikan kasih sayang, maka anak akan merasa bahwa kehadiran dirinya tidak ada artinya bagi kedua orang tuanya,

⁴⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 315.

sehingga anak sulit diatur, mudah memberontak, dan sikap negatif lainnya.⁴⁵

Pendidikan keluarga yang baik yaitu memberikan dorongan kuat kepada anak agar anak mendapatkan pendidikan agama yang baik. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak kearah amal sholeh. Jika disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal sholeh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman.⁴⁶

Pendidikan Islam hendaknya dapat direalisasikan oleh orang tua, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua antara lain: pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Quran, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah.⁴⁷

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan ayah diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya

⁴⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 318.

⁴⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 320.

⁴⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 321.

merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁴⁸

Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan telah mempunyai potensi untuk beragama, tetapi bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua anak tersebut. Memang anak dalam keadaan fitrah, suci, tauhid, sedangkan jika tidak beragama tauhid (menyimpang dari fitrah), itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan terutama dalam lingkungan keluarga. Orang tuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran anak belum sempurna memiliki tanggung jawab sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.⁴⁹

Keperdulian orang tua terhadap anaknya merupakan rasa peduli terhadap kelemahan yang ada pada anaknya, agar kelemahan itu menjadi suatu kelebihan hendaknya orang tua peduli terhadap masa depan anaknya, sebagai orang tua seharusnya memberikan bimbingan kepada anak agar ia mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan sendiri. Adapun masalah yang dihadapi antara anak yang satu dengan anak yang lain biasanya berbeda, masalah tersebut antara lain:

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 338.

⁴⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 339.

pengajaran atau belajar, pendidikan, penggunaan waktu senggang, dan sosial.⁵⁰

Menurut Hadari Nawawi, sebagai orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal dalam mendidik anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua.⁵¹ *Pertama*, membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridhoi Allah.

Kedua, membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah. *Ketiga*, mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.

Keempat, membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan prilakunya. *Kelima*, membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan

⁵⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 342.

⁵¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 349.

keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyebaran syiar Islam.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama individu berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Kehidupan sekarang banyak terjadi kenakalan anak, hal tersebut akibat latar belakang yang serba *samrawut*, dengan demikian sebaiknya pola asuh orang tua sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar mencerminkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.⁵²

Macam-macam pola asuh menurut Hurlack yaitu: *Pertama*, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan anak untuk bertindak dibatasi. *Kedua*, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. *Ketiga*, pola asuh *laissez fire* (permisif) adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak dengan bebas,

⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 152.

anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.⁵³

Faktor pendorong orang tua terhadap pendidikan anak usia dini menurut Mansur yaitu:⁵⁴ *Pertama* faktor pendidikan, orang tua yang berpendidikan tinggi dalam melaksanakan berbagai upaya pendidikan anak usia dini akan terlintas dalam sikap yang lebih tenang, mantap dan sabar. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah, mereka mudah ikut-ikutan sehingga kurang bisa menjaga baik secara psikis maupun fisik terhadap diri sendiri dan anak usia dini.

Kedua, faktor keagamaan, orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan Islami. Berbeda halnya dengan orang tua yang hanya mempunyai dasar agama yang tipis, terkadang menjalankan sholat wajib saja rasanya enggan atau malas-malasan.

Ketiga faktor lingkungan, pengaruh lingkungan yang baik misalnya dilingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalankan syariat agama, sholat, mengadakan pengajian dan ada madrasah diniyah, hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap orang yang ada di sekitarnya. Berbeda dengan pengaruh tidak baik yang menyesatkan, misalnya didalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya.

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 353.

⁵⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 353.

e. Hasil Wawancara

Bagaimana pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam menurut Bapak Mansur?

Mendidik anak usia dini yaitu mendidik anak sedini mungkin, dengan cara yang diajarkan dengan agama bahwa anak yang baru lahir diazankan ditelinga kanan dan diiqomahkan ditelinga kiri. Mendidik anak sejak dini sangat penting untuk membentuk pribadi yang Islami. Bahkan mendidik anak sudah dimulai sejak dalam kandungan dengan cara menjaganya, membuat hati istri senang, tentram supaya anak didalam kandungan merasa seperti itu pula sehingga akan lahir bayi yang sehat unggul dan cerdas sesuai dengan harapan kedua orang tua. Bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dirangsang pada saat masih di usia dini, orang tua harus menjaga dan mendidik anak dengan ajaran yang Islami.⁵⁵

Bagaimana pendidikan akhlak anak menurut Bapak Mansur?

Pendidikan akhlak untuk anak usia dini itu sangat penting karena akan mempengaruhi anak itu nantinya. Memdidik akhlak anak penting untuk membentuk bagaimana tatacara anak kepada orang tua, mulai dari diajarkan salam, sopan santun, serta mencontohkan akhlak atau prilaku yang baik karena anak itu lebih mencontoh yang dipraktikan dari pada melakukan apa yang tealah dijelaskan. Jadi terlebih dahulu orang tua harus mencontohkan akhlak yang baik kepada anak usia dini.⁵⁶

Didalam buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam dijelaskan cara mendidik anak secara langsung dan secara tidak langsung, mohon dijelaskan secara langsung Pak?

Cara mengajarkan akhlak kepada anak secara langsung yaitu dengan cara menggunakan ayat-ayat al-Quran dan Hadis, seperti yang dijelaskan bahwa Rasulullah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia bagaimana orang tua memberikan pengajaran kepada anak mengenai akhlak yang baik sesuai dengan tutunan al-Quran dan tutunan Hadis yang berisikan perkataan

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Mansur melalui Media Sosial (*Whatapps*) pada hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 10.00 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Mansur melalui Media Sosial (*Whatapps*) pada hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 10.15 WIB.

perbuatan Rasul. Cara tidak langsung yaitu dengan tauladan nabi, biasanya orang tua dulu mendongengkan anaknya sebelum tidur dan menceritakan kisah-kisah yang baik kepada anaknya misalnya cerita Rasulullah yang dilempari kotoran berapa kali, yang dihina, dan diludahi, tetapi saat orang yang melemparinya kotoran itu sakit, Rasul malah menjenguknya dan baik kepadanya. Sifat Rasulullah itu baik untuk dicontoh agar anak tidak dendam dengan orang lain dan memaafkannya.⁵⁷

Jelaskan bagaimana strategi mendidik anak usia dini sesuai dengan triologi sebersih-bersih Tauhid, setinggi-tinggi Ilmu Pengetahuan, dan sepandai-pandai Siyasa?

Strategi mendidik anak usia dini itu bagaimana kita mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sebersih-bersih tauhid adalah mendidik anak dengan mengutamakan tauhid terlebih dahulu. Karena dengan agama yang baik akan membentuk anak yang baik juga dengan mengajarkan hal-hal yang baik ajaran agama kepada anak sedini mungkin.⁵⁸

Setinggi-tinggi ilmu pengetahuan yaitu orang tua harus mempunyai ilmu pengetahuan untuk mengetahui bagaimana mendidik anak usia dini apalagi sampean sebagai calon guru pendidikan anak harus mempunyai banyak ilmu yang akan diajarkan kepada anak dengan hal-hal yang baik. Guru harus mempunyai ilmu yang lebih tinggi untuk diajarkan kepada anak, misal sampean guru PAUD, ya harus mengetahui bagaimana mendidik anak PAUD, misal dosen s1 pendidikannya harus lebih tinggi yang mengajar itu dari Magister, Doktor atau Profesor. Sepandai-pandai Siyasyah, anda harus tau bagaimana mendidik anak. Anak yang terlahir di daerah pergunungan, anak yang terlahir di daerah pantai yang sehari-hari melihat orang tuanya mencari ikan dan kehidupan lingkungan yang sehari-hari dengan itu akan beda dengan cara mendidik anak yang lainnya.⁵⁹

Bagaimana pandangan bapak Mansur terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam?

Peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam Islam yang pertama yaitu sejak lahir anak itu di azankan dan di qomahkan,

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Mansur melalui Media Sosial (*Whatapps*) pada hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 10.23 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Mansur melalui Media Sosial (*Whatapps*) pada hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 10.30 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Mansur melalui Media Sosial (*Whatapps*) pada hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 10.41 WIB.

mengajarkan tikah laku yang baik, ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada anak, nanti orang tua di akhirat akan ditanya pertanggung jawabannya dalam mendidik anak apakah sudaah baik atau malah tidak baik. Peran keluarga sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian anak. Faktor pendorong yaitu dalam mendidik anak yaitu pendidikan orang tua, keagamaan, dan lingkungan.⁶⁰

Pendidikan orang tua sangat penting dalam mendidik anak karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak kalau orang tua tidak memperoleh pendidikan cara mendidik anak maka ia tidak bisa mendidik anak dengan baik bahkan ikut-ikutan dengan orang lain bagaimna ia mendidik anaknya. Keagamaan sangat penting juga untuk mendidk anak bagaimana anak bertingkah laku dengan baik, seperti yang diajarkan dalam agama Islam, moral, dan norma-norma agama. Orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak kemudian lingkungan sekitar anak yang akan mendidik anak juga. Lingkungan yang baik akan susah melekat kedalam diri anak tetapi lingkungan yang buruk akan sanagat cepat mempengaruhi anak itu sendiri, oleh karena itu tugas orang tualah bagaimana mendidik nak dengan benar dengan memilihkan lingkungan yang baik untuk anak.⁶¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan maka terdapat adanya persamaan pendapat antara buku yang ditulis Mansur dengan pendapatnya sendiri dari wawancara yang telah dilakukan.

B. Pemikiran Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif

Islam

1. Biografi dan Karya-Karyanya

Dr. Zubaedi, M. Pd., M. Ag., dilahirkan di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 08 Maret 1969 dari pasangan Sahuri (alm) dan Siti Ma'onah (alm).

Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Cengkalsewu Sukolilo Pati

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Mansur melalui Media Sosial (*Whatapps*) pada hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 10.47 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Mansur melalui Media Sosial (*Whatapps*) pada hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 10.55 WIB.

(1975-1982), SMPN Kayen Pati (1982-1985), PGAN Lasem Rembang (1985-1988) dan S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1988-1993). Penulis mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nailun Najah Lasem Rembang (1985-1988).

Karier pendidikan terus berlanjut dengan meraih Gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang *Community Development* pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2003) dan Gelar Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Saat ini ia tercatat sebagai Dosen IAIN Bengkulu. Disela-sela kesibukaan akademisnya, penulis yang beristerikan Endang Kartikowati, S.Ag dan dikaruniai dua orang anak (Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy), masih aktif mengisi artikel di sejumlah media masa.

Semasa menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, ia banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, di antaranya sebagai Pimpinan Umum Surat Kabar Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Amanat (1991-1992), Wakil Ketua Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) IAIN Walisongo Semarang (1991) serta staf redaksi Jurnal Edukasi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1992). Setelah Hijrah ke Yogyakarta untuk mengambil S-2 di Pascasarjana

IAIN Sunan Kalijaga, penulis aktif sebagai Wakil Sekretaris Kelompok Studi LESISKA Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Karya Ilmiah yang berupa buku dan sudah berhasil diterbitkan serta beredar secara nasional antara lain:

- a. Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Bangsa), Buku 2005
- b. Islam Dan Benturan Peradaban, Buku 2006
- c. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Buku 2007
- d. Wacana Pembangunan Alternatif, Kajian Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Buku 2007
- e. Filsafat Barat, Buku 2007
- f. Desain Pendidikan Karakter, Buku 2011
- g. Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam, Buku 2012
- h. Memperkokoh Dimensi Pendidikan Budi Pekerti” Dalam Mencapai Perkembangan Manusia yang Utuh Melalui Pendidikan Emansipatois, Artikel, Proceeding, 2005
- i. Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Hermenia, Pascasarjana UIN Sunan Klijaga, Volume III, No. 1, Januari-Juni 2004.
- j. Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Studi Sejarah Pemikiran Pasca Tahun 1970), Jurnal Madania STAIN Bengkulu, Volume II, No. 2, April 1999

- k. Memotret Keterlibatan BPPM Pesantren Maslakul Huda Kajen Dalam Aksi Pengembangan Masyarakat, Jurnal Aplikasia, PPM, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume V, No. 1. Juni 2004
- l. Pesantren Based Community Development Movement A Case Study Of BPPM Pesantren Maslakul Huda Kajen, Jurnal International Journal Of Pesantren Studies, Volume 3, Number 1, 2008
- m. Pornografi dan Pengingkaran Kebebasan Pers, Harian Suara Merdeka Tanggal 21 Juli 1999
- n. Hikmah Dibalik Islah NU Dan Muhammadiyah, Majalah Rindang pada Februari 2002
- o. Objektivitas Menyikapi Terorisme, Harian Suara Merdeka pada April 2002
- p. Kriminalitas dan Sistem Penanggulangannya, Suara Merdeka Tanggal 18 Januari 2002
- q. Indonesia dalam Status Budaya Psicotropika, Suara Merdeka Tanggal 26 Juni 2003
- r. Mencari Solusi Pro Kontra RUU Sisdiknas, Suara Merdeka Tanggal 12 Mei 2003
- s. Dampak Negatif Dibalik Jalur Khusus, Suara Merdeka Tanggal 21 Juli 2003
- t. Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila, Suara Merdeka Tanggal 31 Mei 2003
- u. Pendidikan Akhlak Dari Pelajaran Non Agama, Suara Merdeka 13 Agustus 2003.

2. Tipologi Pemikiran Zubaedi

Seperti kerangka pemikiran Mansur, maka pemikiran Zubaedi dapat melihat komposisi pemikiran tidak terlepas dari tiga segi, yaitu: segi latar belakang pendidikan yang diperoleh serta karir yang dilaluinya. Kemudian iklim intelektual yang berkembang semasa hidupnya. Dan tokoh-tokoh yang berpengaruh serta melihat masa hidupnya, seperti semangat dan dukungan dari istri tercintanya Endang Kartikowati dan anak-anaknya.⁶²

Riwayat latar belakang pendidikan Zubaedi adalah selain menempuh pendidikan dari sekolah yang Islami juga menempuh pendidikan disekolah umum. Seperti Mansur, Zubaedi juga menempuh pendidikan S1 dan S2 di jurusan dan perguruan yang sama yaitu S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan Zubaedi juga adalah aktivis kemahasiswaan serta ia menulis berbagai artikel semasa kuliah hingga sekarang. Dengan berbagai pendidikan dan hasil karyanya serta riset lapangan bisa mempengaruhi pola pikir Zubaedi terhadap pendidikan anak usia dini.

Dari kerangka berpikir yang telah dikemukakan pada tipologi pemikiran Mansur, Zubaedi menggunakan metode berpikir Islami yaitu hubungan antara wahyu, akal dan metode interpretasi rasional. Manusia dituntut untuk mampu menematkan posisinya sesuai dengan kesanggupan yang dianugerahkan Allah. akal dianugerahkan untuk memikirkan hal-hal

⁶² Ahmad Syarifin, *Konsep Islamisasi Ilmu...*, h. 67.

yang materi dan bukan immateri, karena immateri merupakan hal-hal gaib sifatnya di Luar batas dan waktu, tugas akal hanya sebatas menerima informasi dan membenarkannya.

Berdasarkan teori atau visi pemikiran Zubaedi mempunyai visi pemikiran yang sama, yaitu digolongkan pada sisi *al-salah al-Islamiyah*, yaitu pemikir berupaya menerima kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam.

3. Pemikiran Mansur tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Tahap-tahap awal kehidupan seorang anak yang merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa. Pada saat usia dini perlu pembentukan dasar penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap kebiasaan dan prilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.⁶³

Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola prilaku seorang anak di kemudian hari. Dimasa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya

⁶³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*. (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 2. dalam A. Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: konsep dan Praktik PAUD Islam*,(Jakarta:Rajawali Pers, 2013)

akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat. Menurut Reber, priode kritis dan sensitif perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau priode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.⁶⁴

Seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak adalah “*absorbent mind*”, yaitu ibarat sponge kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Prilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.⁶⁵

Fakta tumbuh kembang otak anak menurut Zubaedi yaitu:⁶⁶
Pertama, tumbuh kembang anak termasuk otaknya, berkembang sangat cepat didalam Rahim. *Kedua*, anak sudah bisa distimulasi sejak didalam

⁶⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*. (Depok: Rajawali Pers, 2017) h. 2.

⁶⁵ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 3. dalam Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2012, cet 2)

⁶⁶ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 4.

Rahim. *Ketiga*, korteks yang merupakan bagian atas atau bagian terluar otak yang sering disebut memiliki fungsi luhur atau “*high brain function*”, ternyata tumbuh lebih belakangan. Padahal selama ini manusia diberi sebutan makhluk berpikir atau makhluk rasional. Ternyata faktanya fungsi rasionya tumbuh belakangan. *Keempat*, tumbuh kembang otak itu berkesinambungan tahap demi tahap. Berarti pendidikan bagi anak sebenarnya berlangsung secara terus-menerus sejak dari dalam kandungan. Sehingga PAUD yang secara terstruktur dimulai pada usia 3 tahun tidak dapat dipisahkan dari waktu sebelumnya.

Contoh, jika dalam proses pendidikan di PAUD ada peserta didik yang berperilaku “tidak semestinya” atau mengalami kesulitan yang serius mengerjakan tugas-tugas tertentu seperti menggambar atau meronce, para guru janganlah menjadi “guru super” yang bisa menyelesaikan semua masalah itu sendiri. Ada baiknya guru berdialog dengan orang tua untuk mendiskusikan sajarah masa lalu si anak. Hal ini penting dilakukan karena kondisi anak saat ini adalah kelanjutan atau konsekuensi yang tak terelakkan dari masa lalunya. Tentu saja tidak untuk semua masalah, hanya masalah yang sangat serius saja.⁶⁷

Hasil riset Dr. Brunce D. Perry, seorang dokter ahli syaraf menunjukkan manusia yang sering melakukan kekerasan, mempunyai fungsi batang otak dan otak tengah yang dominan. Sementara, fungsi

⁶⁷ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 4.

otak *limbic* (emosi dan cinta) dan *korteks* (berpikir) lemah. Sebaliknya, manusia bijak adalah manusia yang dapat menggunakan akalinya dengan baik serta mempunyai empati atau rasa cinta yang tinggi (fungsi otak *korteks* dan *limbic* yang dominan).⁶⁸

Seorang anak yang sering merasa ketakutan, terancam, dan mempunyai pengalaman menakutkan, bagian otak reptilnya cenderung lebih banyak berperan. Seperti halnya hewan yang cenderung dalam keadaan siaga, menyerang, bertahan atau lari. Sedangkan bagian *limbic* dan *korteksnya* menjadi tidak berkembang secara optimal. Sebaliknya, seorang anak yang mendapatkan kasih sayang, fungsi otak *limbicnya* berkembang optimal. Emosi positif akan merangsang keluarnya hormon yang dapat merangsang bekerjanya zat-zat *neurotransmitter* antarsel, sehingga otak *korteks* (berpikir) dapat berkembang secara optimal.⁶⁹

Hasil penemuan Dr. Perry juga menunjukkan, “Manusia kejam” mempunyai lapisan *korteks* lebih tipis dibandingkan dengan manusia normal. Begitu pula dengan bagian otak reptilnya. Lapisan otak ini lebih tebal melekat, pada orang-orang yang senang melakukan kekerasan. Faktor lain yang mempengaruhi seorang anak sehingga mereka melakukan kekerasan, adalah sistem pendidikan sekolah yang membuat anak-anak merasa tertekan dan terancam pelajaran yang sulit,

⁶⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 5.

⁶⁹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 5.

rasa ketakutan akan nilai jelek atau tidak naik kelas, guru galak, persaingan tidak sehat, dan pembelajaran yang membosankan, adalah sejumlah faktor penyebabnya. Ditambah lagi ketika mereka harus menghadapi perilaku kekerasan antarkawan (saling mengejek dan menjatuhkan kawan).⁷⁰

b. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter yang baik. Lickona adalah sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika yang mengisyaratkan keterkaitan erat antara pendidikan karakter dan pendidikan spiritualitas. Pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahap yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak erat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik, perpaduan keduanya menjadi tawaran yang inspiratif.⁷¹

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Farid Ma'ruf mengartikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M. Abdullah

⁷⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 4.

⁷¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65.

Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).⁷²

Menurut Ahmad Amin, kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang dinamakan akhlak.⁷³

Misalnya akhlak dermawan, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul umpamanya, ketentuan memberi derma, ketentuan ini merupakan kehendak dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak yaitu akhlak dermawan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Dan sebaliknya jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.⁷⁴

Dengan demikian yang dikatakan Zubaedi, bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti.

⁷² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 67.

⁷³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 68.

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 68

Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dapat dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan persamaan kedua istilah tersebut.⁷⁵

c. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini

1) Strategi Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran

Kejujuran akhir-akhir ini dirasakan sebagai suatu yang langka. Karena itu, aspek moral yang perlu dibangun disekolah adalah bagaimana anak-anak terbiasa dengan kejujuran. Kejujuran sebenarnya dilahirkan dari lingkungan rumah. Namun tidak salah juga menempatkan lingkungan sekolah sebagai salah satu target utama melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Penanaman sikap jujur dapat ditempuh melalui pemberian pendidikan karakter disekolah. Menurut rumusan dari Darma Kesuma dkk., bahwa pendidikan karakter dalam konteks ini memiliki tiga tujuan, yaitu *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai kejujuran agar terwujud dalam perilaku anak, baik ketika anak-anak masih dalam proses bersekolah maupun telah lulus. *Kedua*, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi secara harmoni dan bersama-sama

⁷⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 69.

antara keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab kolektivitas terhadap pendidikan karakter.⁷⁶

Proses pembentukan peserta didik sangat membutuhkan adanya keteladanan yang menginspirasi dari para pendidik. Inspirasi bisa dibagikan lewat berbagai media dan cara mendidik karakter yang dilakukan. Suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik yang hendak memberikan inspirasi adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan ini dikenal dengan istilah retorika. Retorika sebagai seni untuk untuk memengaruhi, menurut Aristoteles masih membutuhkan tiga hal. *Pertama*, pendidik harus sanggup menunjukkan kepada peserta didik bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang tepercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). *Kedua*, pendidik harus menyentuh perasaan hati peserta didik, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka (*pathos*). *Ketiga*, pendidik meyakinkan peserta didik dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti.⁷⁷

Dalam penanaman karakter kejujuran, komunitas sekolah terlebih dahulu perlu mengidentifikasi nilai-nilai inti sekolah dan jenis-jenis pekerjaan apa saja untuk mendidik dan meneguhkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan siswa. Menurut Elfindri dkk, ada lima langkah praktis yang perlu disadari dalam menumbuhkan

⁷⁶ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan*,... h. 186.

⁷⁷ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan*,... h. 187.

kejujuran, yaitu: *Pertama*, guru harus selalu menepati janji terhadap apa saja yang telah disepakati bersama anak didik. *Kedua*, menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta berlangsungnya ujian. Mereka yang dinyatakan mengikuti peraturan akan diberikan *reward*, sementara terhadap siswa melanggar ketentuan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. *Ketiga*, inisiatif membuat kantin sekolah jujur. *Keempat*, memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh peserta didik untuk menyelesaikan kerja secara mandiri. *Kelima*, mengoreksi kesalahan yang menyangkut tata cara yang berkaitan dengan kejujuran.⁷⁸

Pendidikan kejujuran dengan bercerita yaitu didalam cerita terdapat visi penanaman karakter jujur yang diintroduksikan ke dalam kelas dan kehidupan masyarakat melalui penyajian cerita yang membawa pesan keteladanan dan kepahlawanan. Menurut Acne Suryani, bahwa siswa dan masyarakat memeriksa sifat-sifat karakter yang menjelma dalam diri teladan dan pahlawan itu.⁷⁹

Menurut Herman Suryadi, cerita atau dongeng memberikan beberapa manfaat bagi anak antara lain untuk mengembangkan kosa kata, memberi teladan, pesan moral, dan *problem solving*. Dengan demikian, diharapkan anak dapat menerapkan apa yang

⁷⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan,,,*, h. 189.

⁷⁹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan,,,*, h. 220

sudah mereka dengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita atau dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari cerita adalah nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya.⁸⁰

Seperti yang dikatakan Burhan Nurgiyantoro, dongeng atau cerita adalah wujud dari pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Sastra anak khususnya yang berupa cerita (fiksi, dongeng, fable, biografi, sejarah) menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Anak dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh tersebut.⁸¹

Pengaruh kesusasteraan terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap mempengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, bahkan mengubah dunia. Kisah *Rosie the Riveter*, yang melukiskan sepak

⁸⁰ Herman Suryadi, *Seputar Dongeng Mendongeng untuk Guru dan Orang Tua*, (Bojonegoro: Soega Publishing, 2017), h. 29

⁸¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan,,,*, h. 220

terjang seorang pekerja pabrik kerah biru menjadi pengungkit bagi *Women's Liberation Movement*. Kisah Siegfried, kesatria pahlawan legendaris dari nasionalisme Teutonik, bertanggung jawab menghantarkan Jerman pada dua Perang Dunia. Kisah Barbie, boneka molek menjadi *role model* bagi jutaan gadis cilik, dengan memberikan standar gaya dan kecantikan. Belum lagi pengaruh yang ditimbulkan oleh karya-karya Homer, Goethe, hingga Ronggo Warsito, yang memberi dampak yang luas bagi *lifeworld* masyarakatnya masing-masing.⁸²

Sebagai upaya memperkokoh penanaman sikap jujur kepada siswa adalah memberantas budaya bohong. Salah satu penyebab orang menjadi pembohong jika dilacak secara psikologis berakar dari cara orang tua memperlakukan anak ketika masih kecil. Kebanyakan orang tua selalu memarahi mereka sejak kecil apabila melakukan kesalahan yang akan menyebabkan anak menjadi takut kepada orang tuanya. Anak akan memilih lebih baik berbohong ketika melakukan kesalahan daripada dimarahi oleh kedua orang tuanya. Akibatnya berbohong menjadi mudah, dan akhirnya anak terbiasa membuat cerita bohong untuk menutupi kesalahannya.⁸³

⁸² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan,,,*, h. 223

⁸³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan,,,*, h. 230

2) Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan

Pendidikan karakter sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita sekarang. Di akui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu maka perlu adanya pendidikan karakter sejak anak masih usia dini.⁸⁴

Fuad Hasan pernah mengatakan bahwa pendidikan terdiri dari pembiasaan, pembelajaran, dan pembudayaan. Melalui pembiasaan agar peserta didik menjadi baik dan benar. Melalui pembelajaran agar peserta didik menjadi manusia pandai dan terampil menghasilkan karya. Melalui pembudayaan agar memasyarakatkan karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, suka menolong dan sebagainya di tengah-tengah kehidupan.⁸⁵

Pendidikan karakter melalui pembiasaan secara rutin, simultan dan berkesinambungan disekolah maupun di rumah

⁸⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 1.

⁸⁵ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 275

dirasakan akan efektif daripada pola teoritis doktrinal. Melalui kegiatan pembiasaan akan menjadikan peserta didik mengalami proses imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati terhadap perilaku yang bermuatan nilai-nilai karakter. Merujuk teori psiko-sosial, perkembangan karakter seseorang banyak dibentuk melalui imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, dan empati.⁸⁶

Imitasi yaitu meniru sikap, perilaku, gaya, cara berpikir, penampilan, keterampilan, kemampuan orang lain, yang biasanya didahului dengan penerimaan, penghormatan, pengaguman pada sesuatu yang hendak ditiru. Identifikasi yaitu imitasi yang mendalam sehingga akan menjadi sama dengan orang lain secara disengaja maupun tidak disengaja.

Sugesti merupakan usaha memengaruhi seseorang atas suatu pandangan, pemahaman, sikap dan lain-lain ketika yang menerima sugesti dalam keadaan tidak berpikir rasional karena diberi sugesti oleh orang yang dikagumi, dihormati, berwibawa, karismatik, pemuka agama, penguasa, golongan mayoritas, dan lain sebagainya. Simpati yaitu ketertarikan seseorang kepada orang lain yang seolah-olah merasakan perasaan orang lain. Empati yaitu rasa simpati yang sangat mendalam yang mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan seseorang.

⁸⁶ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 383

Bandura menyatakan bahwa belajar terjadi karena proses peniruan (*imitation*). Kemampuan peserta didik dalam peniruan respons akan menjadi penguangkit pertama aktivitas belajarnya. Empat konsep dasar teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura.⁸⁷ *Pertama*, pemodelan (*modelling*), dimana peserta didik belajar dengan cara meniru perilaku orang lain (guru, teman, anggota masyarakat, dan lain-lain) dan pengalaman *vicarious* yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain itu.

Kedua, fase belajar, meliputi fase memberi perhatian terhadap model (*attentional*), mengendapkan hasil memerhatikan model dalam pikiran pembelajar (*retention*), menampilkan ulang perilaku model pembelajar (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) ketika peserta didik berkeinginan untuk mengulang perilaku dari model yang mendatangkan konsekuensi positif dari lingkungan.

Ketiga, belajar *vicarious* dimana peserta didik belajar dengan melihat apakah orang lain diberi ganjaran atau hukuman selama terlibat dalam perilaku-prilaku tertentu. *Keempat*, pengaturan diri (*self-regulation*) di mana peserta didik mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri.

⁸⁷ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 383

Stephen R. Covey dalam bukunya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective Teens* ada tujuh kebiasaan yang dapat diterapkan dalam mendidik karakter anak didik. Pendidik perlu melatih dan memperbaiki kebiasaan peserta didik dengan tujuh kebiasaan positif karena diyakini akan mengantarkan dalam meraih hidup yang sukses. Tujuh kebiasaan yang bisa menjadi pembentuk karakter bagi anak adalah sebagai berikut:⁸⁸

Kebiasaan pertama, Proactive (menjadi proaktif), bersikap proaktif artinya bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri (dimasa lalu, dimasa sekarang, maupun dimasa akan datang), dan membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai bukan mengikuti suasana hati dan keadaan. *Kebiasaan kedua, Begin with the end mind* (memulai dengan tujuan akhir), memulai dengan tujuan akhir adalah untuk memulai hari ini dengan bayangan, gambaran, atau paradigma akhir kehidupan sebagai kerangka acuan atau kriteria yang menjadi dasar untuk menguji segala sesuatu.

Kebiasaan ketiga, Put first things first (dahulukan yang utama), mandahulukan yang utama artinya mengorganisasikan dan melaksanakan apa-apa yang telah diciptakan secara mental (tujuan, visi, nilai-nilai, dan prioritas). *Kebiasaan keempat, Thing win/win* (berpikir menang/menang), menang/menang adalah kerangka pikiran dan hati yang terus menerus mencari keuntungan bersama

⁸⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 384

dalam semua interaksi manusia. *Kebiasaan kelima, Seek to understand than to be understood* (berusaha untuk memahami terdahulu, baru dipahami), menurut Covey kebiasaan untuk berusaha mengerti memerlukan toleransi yang tinggi dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan berusaha untuk dimengerti memerlukan keberanian.

Kebiasaan keenam, Synergy (wujudkan sinergi), sinergi adalah hasil dari mendorong orang-orang yang berada namun dapat saling memberi sumbangannya berdasarkan kekuatan masing-masing sehingga hasilnya akan lebih besar dibandingkan bila dikerjakan sendiri-sendiri. *Kebiasaan ketujuh, Sharpen the saw* (mengasah gergaji), mengasah gergaji adalah soal memperbarui diri terus-menerus dalam keempat bidang kehidupan dasar: fisik, sosial/emosional, mental, dan rohaniah.

d. Pandangan Zubaedi terhadap Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka penyebab karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama dimana anak sejak dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain di keluargalah seseorang sejak dia sadar lingkungan, belajar kata nilai atau

moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan berawal.⁸⁹

Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia yang berbeda status sosial, suku, agama, ras, dan latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.⁹⁰

Pada keluarga, peran utama pendidikan terletak pada ayah dan ibu. Menurut Gunadi, peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. *Kedua*, menjadi panutan positif bagi anak karena anak belajar terbanyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang didengarnya. *Ketiga*, mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.⁹¹

⁸⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 144.

⁹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 144.

⁹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 145.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan ayah dan ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak menurut Mukmin Amin, antara lain:⁹²

- 1) Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama.
- 2) Mengevaluasi cara ayah dan ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.
- 3) Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.
- 4) Membuka mata dan telinga terhadap apa saja tentang apa yang sedang mereka serap/alami.
- 5) Menggunakan bahasa karakter (yang baik).
- 6) Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
- 7) Belajar untuk mendengarkan anak.
- 8) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
- 9) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.

Menjadi ayah pada generasi sekarang tidaklah mudah, selain mencari nafkah ayah juga diharapkan dapat mengusahakan keutuhan keluarga dan menciptakan kebersamaan dalam keluarga. Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan pada ibu saja. Sekarang ini terjadi pergeseran konsep dari *motherhood* menjadi

⁹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 145.

parenthood. Konsep *parenthood* menitikberatkan pada peran kedua orang tua atau ayah dan ibu.⁹³

Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya, karena peran-peran ayah yang khas tidak dapat digantikan oleh perempuan, meskipun perempuan ini adalah *single parent* yang berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus. Pola pengasuhan ibu yang cenderung hati-hati akan diseimbangkan oleh peran ayah. Umumnya ayah bersikap lebih santai, lugas, dan banyak memberi kebebasan pada anak untuk bereksplorasi. Ayah membantu anak bersifat tegar, komprehensif, menyukai tantangan, dan senang mencoba. Jika ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, ayah membantu anak bebas bereksplorasi dan menyukai tantangan. Ikatan ayah dan anak mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak sehingga anak tidak mudah stress atau frustrasi untuk berani mencoba hal-hal yang ada disekelilingnya. Menurut penelitian ayah yang hangat membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual, dan perkembangan intelektualnya lebih baik.⁹⁴

Agar ayah dapat menikmati benar perannya dalam turut serta mengasuh anak, maka perlu dibangun keeratan (*bonding*) antara ayah dan anak, misalnya melalui delapan cara sebagai berikut:

⁹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 147

⁹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 148

- 1) Menyadari tanggung jawab dan hak sebagai orang tua.
- 2) Menyadari keterlibatannya dengan baik, sehingga ayah perlu mengatur waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak, sama halnya dengan ibu yang bekerja.
- 3) Menjaga konsistensi.
- 4) Meluangkan waktu untuk aktivitas dirumah.
- 5) Memelihara jalinan komunikasi.
- 6) Mengajak anak berbicara, tertawa atau bermain, meskipun tidak terlalu lama.
- 7) Melibatkan anak dalam pekerjaan.
- 8) Membangun citra diri anak.

Proses pendidikan karakter anak pada lingkungan keluarga juga tidak dapat mengabaikan peran kakek dan nenek. Kakek dan nenek memiliki peran vital (*vital roles*) dalam kehidupan cucu. Menurut Ruth Wertheimer, peran vital kakek nenek terhadap kehidupan cucu dilaksanakan dengan menjalankan tugas-tugas instrumental dan simbolik. Tugas instrumental mencakup semua perbuatan praktis dari para kakek dan nenek kepada anak dan cucu, seperti pemeliharaan anak, dukungan finansial, dan (dalam berupa kasus) perumahan. Menurut Dr. Ruth Wertheimer, kakek dan nenek sekurang-kurangnya berperan dalam empat hal, yaitu sebagai *family historian* (pengampu sejarah

keluarga), sebagai *mode*, sebagai *teacher* (guru), sebagai *confinant* (orang kepercayaan).⁹⁵

Keluarga adalah sebagai bagian terkecil dari masyarakat, memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masyarakat. Pengalaman hidup pertama kali yang diperoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. Anak memperoleh dan mempelajari sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku.⁹⁶

Termasuk media masa juga mempengaruhi perkembangan anak seperti halnya televisi. Tayangan televisi terbukti efektif dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku anak-anak lantaran media sekarang telah berfungsi sebagai sumber rujukan dan wahana peniruan. Televisi secara langsung atau tidak, telah ikut mendidik dan menemani anak-anak disaat para orang tuanya disibukkan dengan berbagai aktivitasnya masing-masing.⁹⁷

Untuk membantu anak agar dapat memanfaatkan tayangan televisi secara positif anak membutuhkan pendampingan dan pengontrolan dari orang tua. Bentuk kehati-hatian orang tua semenjak dini sangat diperlukan untuk menangkal efek samping (*side effect*) yang

⁹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 151

⁹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 152

⁹⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem social*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet VI, 2012), h. 107

kemungkinan dapat timbul jika anak-anak dibebaskan dalam menonton berbagai tayangan televisi.⁹⁸

Keluarga adalah sekolah tempat putra dan putri belajar. Mereka akan mempelajari sifat-sifat yang mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang antar sesama. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat, sebaliknya bisa juga mempunyai andil bagi runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat.⁹⁹

Pengembangan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara yang paling sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang disekitarnya. Bagaimana orang tua (ayah dan ibunya) memperlakukan kekek dan nenek, bagaimana kakek dan nenek memperlakukan anak itu sendiri dan bagaimana interaksi ketiganya, yaitu kakek, nenek, ayah dan ibu serta anak.¹⁰⁰

Tujuan orang tua dalam mendidik karakter atau akhlak agar anak menjadi sholeh dan sholehah. Tujuan yang diharapkan orang tua sejalan dengan yang diharapkan Luqman Hakim wasiat kepada anaknya dalam Q.S Luqman ayat 13-14 dan 17-18:

⁹⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, h. 108

⁹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 153

¹⁰⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 154

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 13-14).¹⁰¹

يَبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Luqman: 17-18).¹⁰²

Ayat diatas mengajarkan untuk senantiasa mengajak kepada anak-anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah SWT. dan tidak menyekutukannya. Hendaknya anak-anak di didik untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena mereka yang sudah mengasuh dan menyusui selama dua tahun. Anak-anak juga di didik

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016).

untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh, dan membanggakan diri.¹⁰³

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga, diperlukan penguasaan materi dan program yang cocok untuk disampaikan terhadap anak-anaknya. Materi pendidikan akhlak yang disampaikan kepada anak-anak terdiri atas memperkuat hubungan vertikal terhadap Allah SWT. dengan cara menauhkannya, beribadah kepadanya. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk perintah membaca dan menghafal doa-doa ibadah shalat dan ibadah *mahdhoh* lainnya. Baik dilakukan secara rutin atau sesuai kesadaran atau apabila disuruh orang tua.¹⁰⁴

Pengasuhan yang salah, misalnya dengan kekerasan akan berpengaruh terhadap proses perkembangan karakter anak. Seperti yang dikatakan Ratna Megawangi, salah asuh dapat menimbulkan dampak sebagai berikut:¹⁰⁵

- 1) Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan.
- 2) Secara emosional tidak responsif, imana anak yang ditolak tidak akan mampu memberikan cinta kepada orang lain.
- 3) Berprilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.

¹⁰³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 156

¹⁰⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 157

¹⁰⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h 161

- 4) Menjadi minder, merasa tidak berharga dan berguna.
- 5) Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, minder, khawatir, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
- 6) Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
- 7) Keseimbangan antara kecerdasan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja dan tawuran.
- 8) Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuanya sebagai “*role model*”.

e. Hasil Wawancara

Bagaimana pendapat Bapak Zubaedi tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam?

Pendidikan anak usia dini dalam Islam itu sangat ditekankan karena prinsip mencari ilmu dalam Islam dari ayunan sampai liang lahat dari sejak lahir sampai meninggal itu diperintahkan menuntut ilmu. Sejak dini menjadi pondasi menjadi besik atau dasar maka ya harus diberikan pendidikan sejak dari usia dini untuk merangsang mereka, bahkan jauh-jauh itu kalau dalam Islam itu mulai dari sejak mencari jodoh dan sejak dalam kandungan juga harus diberikan stimulasi edukatif.¹⁰⁶

Otak anak ini kan misteri kecerdasan yang selama ini kitakan mengembangkan 3% otak makanya harus dirangsang dari kecil, kalau PAUD nya ini tepat maka ya biasanya anak ini cerdas, misalnya kalau katanya kalau di Barat itu memdidik anak itu ketika anak sudah mulai

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Zubaedi pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 07.40 WIB.

bisa menggunakan kemampuan berpikirnya itu bisa menggunakan rangsangan dengan pertanyaan yang sifatnya itu mengapa, misalnya mengapa ya ada hujan mengapa hujan, ada banjir mengapa ada bajir, kebakaran mengapa ada kebakaran anak itu di pandu untuk berpikir lisening thinking, mengapa dan mengapa sehingga mungkin nalarnya itu dari kecil sudah terpola kita kan dari pada menonjolkan apa ini nak, apa ini air seharusnya diteruskan air apa gunanya nak, mengapa kita minum, mengapa kita butuh air, jadi tidak hanya penegembangan otak tetapi juga pengembangan kejujuran.¹⁰⁷

Bagaimana pendidikan akhlak anak menurut Bapak Zubaedi yang didalam buku Bapak mengatakan bahwa pendidikan akhlak sama dengan pendidikan karakter?

Memang ada pro dan kontra dalam memahami pendapat ini ada yang tidak setuju bahwa karakter dan akhlak itu berbeda bahkan karakter sudah tercakup di dalamnya ini akhlak tetapi saya kira konteksnya itu berbicara umum baik dalam Islam maupun di Barat dan dalam konteks Indonesia itu kan kalo kita menyebut akhlak itu kadang tidak berlaku untuk umum, itu hanya milik orang Islam saja maka kalau di Indonesia disebut pendidikan karakter bangs, jadi didalam karakter itu artinya budi pekerti plus karakter kalau selama ini akhlak atau budi pekerti dianggap belum plus, maka kalau pengertian karakter adalah dalam bahasa Yunani “caraction” artinya mengukir dalam jiwa dan budi pekerti plus, misalnya oh karakter artinya dia punya akhlak tapi akhlak tadi tercermin dalam prilaku dia sehari-hari, dia karakternya jujur dan dia dimana-mana ya jujur, ucapannya jujur, pikirannya jujur prilakunya jujur. Saya cenderung menyamakan dan menganggap sama antara karakter dan akhlak supaya nilai-nilai strateginya bisa untuk diterima secara umum.¹⁰⁸

Bagaimana strategi mendidik anak usia dini menurut Bapak Zubaedi sesuai dengan strategi pendidikan kejujuran dan pembiasaan?

Ya memang kalo dalam pendidikan itu harus juga diantaranya menumbuhkan kecerdasan intelektual dan itu dari kecil dari sejak dini, tidak bisa nanti kalau sekolah masuk sekolah SD atau Mi baru diajarkan intelektual misalnya berhitung atau matematika atau IPA tetapi sejak dari bayi lahirpun sudah mulai ada rangsangan awal untuk merangsang kecerdasan intelektual dengan melakukan pembiasaan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Zubaedi pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 07.56 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Zubaedi pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 08.12 WIB.

agar anak bisa dan biasa melakukan hal baik. Kejujuran itu bagian dari akhlak misalnya diantaranya pentingnya metode bercerita story telling, mendongeng ya anak usia TK, SD bahkan SMP masih suka mendengarkan cerita ini adalah anak SD SMP juga masih banyak imajinasi sehingga guru tidak ada salahnya menggunakan metode bercerita. Dengan metode bercerita tersebut bisa menimbulkan nilai-nilai kejujuran kepada anak serta bisa membiasakan anak besikap jujur. Misalnya juga dermawan jika anak dibiasakan dermawan maka akan terbentuk sikap dermawan itu sendiri.¹⁰⁹

Bagaimana pandangan Bapak Zubaedi tentang peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini dalam Perspektif Islam?

Ya peran orang tua itu sangat vital, karna kan orang tua adalah pendidik yang primer secara kodrati dan secara naluriah berkewajiban mendidik anak kan orang tua dan sesuai dengan Hadis dan sesuai dengan pandangan para ulama, bahkan seperti Ayaidina Ali bin Abi Tholib memahami “fuansakmu alisakum naro” jagalah keluargamu dan dan jagala dirimu dan keluargamu dari api neraka na disitu artinya “aimu auladakum fil Khoir” didiklah anak-anakmu keluargamu itu dengan kebaikan hal-hal yang baik jadi orang tualah yang primer, barulah kalau orang tua tidak mampu karena keterbatasan ilmu pengetahuan keterbatasan waktu maka diserahkan pada pendidik professional yaitu guru maka pemerintah mengangkat guru, yayasan mengakat guru lewat sekolah-sekolah, walaupun demikian sebetulnya mereka sebagai orang tua jadi pendidik menjalankan peran sebagai orang tua, menurut imam Qozali menggag pendidik atau guru itu spiritual father atau ayah spiritual menggantikan peran orang tua dalam mendidik manusia mengembangkan organ manusia yang paling penting apa itu hati akal nafsu dan jiwa itu yang harus didik dengan benar.¹¹⁰

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan adanya persamaan dari buku yang telah Zubaedi tulis dengan hasil wawancara.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Zubaedi pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 08.20 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Zubaedi pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 08.33 WIB.

C. Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Tabel 4.1 Perbandingan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam

No	Perspektif Islam	Pemikiran Mansur	Pemikiran Zubaedi	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid telah menceritakan kepada kami Rabbah dari Umar bin Habib dari 'Amru bin Dinar dari Thawus dari Abu Hurairah berkata: bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap bayi yang terlahir ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi atau Nasrani, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan anak dalam keadaan sehat lalu telinganya di</i>	Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan pendekatan yang	Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Dimasa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat. Pada saat usia dini perlu pembentukan dasar penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan	Membimbing anak agar mempunyai kesiapan untuk usia lanjut dengan pemberian rangsangan dan stimulus seluruh aspek perkembangan anak dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam.	Pendidikan menurut mansur yang mewariskan nilai-nilai kebudayaan dan agama kepada anak dan kegiatan yang memusatkan perhatian kepada anak, sedangkan menurut Zubaedi pendidikan harus memberikan rangsangan yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan otak anak.

<p><i>setrika (sebagai tanda, pent)."</i> (H.R. Ahmad).¹</p> <p>Seperti yang terdapat dalam hadis bahwa anak lahir belum mempunyai pengetahuan, maka tugas dari orang tua yang akan mengajarkannya dengan hal yang baik atau sebaliknya.</p>	<p>digunakan yaitu musatkan perhatian kepada anak.²</p>	<p>seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa. Pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.³</p>		
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Tabel 4.2 Perbandingan pemikiran tentang pendidikan akhlak anak usia dini

No	Perspektif Islam	Pemikiran Mansur	Pemikiran Zubaedi	Persamaan	Perbedaan
	<p>Akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang terwujud</p>	<p>Mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang</p>	<p>Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter.</p>	<p>Pendidikan Akhlak didasarkan pada al-Quran dan Sunnah</p>	<p>Pendidikan akhlak menurut Mansur seperti yang diajarkan Rasulullah, dan yang terdapat</p>

¹ Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad, (Lidwa Pusaka I-Software), no hadist 7463, Bab Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 88.

³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 2.

<p>dalam sikap, ucapan dan perbuatan.⁴ Mendidik akhlak mulia seperti yang dilakukan Nabi Muhammad kepada anaknya, baik pagi hari maupun petang hari agar berhati suci, berjiwa bersih, dan berlapang dada, sebagai persiapan untuk menghadapi suatu hari yang tidak berguna lagi harta benda atau anak-anak, kecuali orang yang datang membawa hati yang bersih.⁵</p>	<p>bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Cara Pendidikan Akhlak secara langsung (menggunakan ayat-ayat al-Quran dan Hadis) dan tidak langsung (kisah-kisah teladan, kebiasaan atau latihan peribadatan).⁶</p>	<p>Pendidikan akhlak erat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif.⁷</p>	<p>dalam surah al-Hujarat, an-Nur, an-Nisa, Lukman dan Ibrahim, sedangkan pendidikan akhlak menurut Zubaedi yaitu sama halnya dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan norma, agama dan tata susila.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

⁴ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak...*, h. 220.

⁵ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Penerjemah Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, cet II, 2014), h. 115.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 258.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 65.

Tabel 4.3 Perbandingan pemikiran tentang strategi pendidikan anak usia dini

No	Perspektif Islam	Pemikiran Mansur	Pemikiran Zubaedi	Persamaan	Perbedaan
	Strategi dalam menembangkan nilai-nilai keagamaan anak usia dini yaitu: pengembangan nilai hakiki keagamaan menjadi prioritas utama dalam kehidupan anak, pengembangan nilai agama menjadi tanggung jawab pertama orang tua dan kemudian lingkungan anak, pendidikan dan aktivitas anak menggunakan nilai-nilai agama, penggunaan teknologi yang memuat ajaran Islam, menggunakan metode pembiasaan	Strategi mendidik anak menurut Mansur adalah dengan strategi mendidik anak sebersih-berih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepandai-pandai <i>syiasah</i> . ⁹	Strategi penanaman nilai-nilai kejujuran dan strategi pendidikan karakter melalui pembiasaan. ¹⁰	Tujuan Strategi pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan berilmu serta berakhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam	Strategi pendidikan anak menurut Mansur yaitu, dengan strategi mendidik anak sebersih-berih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepandai-pandai <i>syiasah</i> , sedangkan strategi pendidikan Zubaedi lebih yaitu strategi nilai-nilai kejujuran dan strategi pendidikan karakter melalui pembiasaan.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 311.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 68

serta pendekatan terpadu. ⁸				
----------------------------------------	--	--	--	--

Tabel 4.4 Perbandingan pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Islam

No	Perspektif Islam	Pemikiran Mansur	Pemikiran Zubaedi	Persamaan	Perbedaan
	Keluarga adalah sebagai fase awal Pendidikan, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah	Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak kearah amal sholeh. Jika disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal	Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia yang berbeda status sosial, suku, agama, ras, dan latar belakang	Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini yaitu sangat penting karena keberhasilan pendidikan anak di mulai dari keluarga, bagaimana pola pendidikan keluarga dan bagaimana keluarga memberikan pendidikan agama dalam mendidik anak-anak.	Peran orang tua menurut Mansur yaitu bagaimana orang tua memilihkan lingkungan yang baik untuk anak serta bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua, sedangkan menurut Zubaedi bahwa seluruh anggota keluarga berperan dalam pengasuhan anak, tidak hanya ibu tetapi juga ayah, kakek, dan nenek karena ada

⁸Cyrus T Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*. (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 149.

	<p>untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kepada masyarakat luas.¹¹</p>	<p>sholeh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Beberapa aspek yang penting yang diberikan dan diperhatikan orang tua antara lain: pendidikan Ibadah, Pendidikan Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Quran, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan ibadah. Dengan menggunakan pola asuh, macam-macam pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.¹²</p>	<p>budaya. Di keluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan. Dikeluarga semua anggota keluarga berperan dalam pengasuhan anak.¹³</p>		<p>peran mereka yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Serta keluargalah yang sangat berperan dalam pendidikan karakter dan agama anak.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

¹¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, h. 4.

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, h. 320.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 144.

1. Persamaan Pemikiran

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk membimbing anak agar mempunyai kesiapan untuk usia lanjut, serta pengoptimalan pemberian rangsangan pendidikan dan menstimulus seluruh aspek perkembangan anak, serta mengajarkan tingkah laku yang baik, karena pendidikan anak usia dinilah yang akan menentukan bagaimana sikap, tingkah laku, akhlak, moral serta karakternya terbentuk saat dewasa nantinya. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun.

Pada zaman sekarang ini telah terjadi krisis moral dan karakter, yang disebabkan pemberian pendidikan akhlak yang tidak baik semasa anak masih usia dini, hendaknya pendidikan akhlak anak didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu bersumber pada al-Quran dan Sunnah. Serta strategi pendidikan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk tingkah laku anak usia dini yang akan menjadi tingkah lakunya hingga dewasa nantinya.

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting karena keluargalah tempat pendidikan pertama anak, bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya, bagaimana cara hidup keluarga tersebut. Jika anak yang dewasanya menjadi anak yang krisis moral seperti zaman sekarang, itu karena disebabkan gagalnya keluarga dalam mendidik anak-anak mereka. Pola pengasuhan yang baik dan tidak baik akan membentuk pribadi anak.

2. Perbedaan Pemikiran

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menurut Mansur adalah bagaimana orang tua mewariskan nilai-nilai kebudayaan kepada anaknya dan mengembangkan potensi-potensi anak yang terpendam dan tersembunyi, karena anak usia dini adalah anak yang bersifat unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek perkembangan anak usia dini dengan kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak.

Kebanyakan orang tua tidak peduli dengan potensi-potensi yang terpendam di dalam diri anaknya. Karena ketidaktahuan orang tua itu bisa mengakibatkan potensi yang terpendam dalam diri anak menjadi tidak berkembang bahkan bisa saja akhirnya menjadi hilang. Oleh sebab itu orang tua selain menyekolahkan anaknya, orang tua juga seharusnya belajar dan mencari tahu tentang bagaimana aspek perkembangan anak dan apa saja yang harus dirangsang dan dikembangkan di dalam diri anaknya. Dengan cara merangsang seluruh aspek perkembangan anak, maka orang tua dan pendidik akan melihat potensi apa saja yang dimiliki anak.

Nilai-nilai kebudayaan dan agama harusnya diwariskan sejak usia dini, karena di usia inilah anak akan menerima pengetahuan dengan sangat cepat, bagaimana orang tua mengajarkan nilai-nilai kebudayaan kepada anaknya secara baik, maka akan melekat ke dalam

diri anak tersebut. Cara mengajarkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak-anak misalnya dengan mengajarkan tari khas budaya orang tuanya, mengajarkan bahasa daerah, dan masih banyak lainnya, dengan begitu anak menjadi tahu tentang budaya asalnya.

Pembelajaran nilai-nilai agama juga sangat penting di tanamkan dalam diri anak, karena tidak ada agama yang mengajarkan hal buruk kepada pemeluknya. Mengajarkan nilai-nilai agama berfungsi agar anak bisa menjadi manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) yang berilmu, bertakwa serta berakhlak mulia. Misalnya dengan mengajarkan anak untuk sholat, menghormati orang yang lebih tua, sopan santun, bersikap lemah lembut dan lain-lain.

Menurut Zubaedi, anak usia dini adalah masa yang kritis dan sensitif dimana potensi dan kecenderungannya serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat. Jika kita memberikan pendidikan yang kurang baik maka jeleklah ia, sedangkan apabila kita memberikan pendidikan yang baik maka baguslah ia. Perkembangan otak anak berkembang sangat cepat di dalam Rahim oleh karena itu pendidikan juga diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, serta yang harus pertama dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah pendidikan emosional terlebih dahulu mengingat fakta bahwa otak *limbic* tumbuh lebih dulu dibandingkan dengan otak *korteknya*.

Pada zaman sekarang ini orang tua hanya menekankan kemampuan akademik anaknya saja, padahal kemampuan emosional yang sangat penting diajarkan kepada anak-anak karena mengajarkan hal yang baik kepada anak perlu pembiasaan dan bahkan butuh waktu bertahun-tahun untuk membuat emosionalnya menjadi lebih baik. Tidak seperti kemampuan akademik yang hanya bisa dirangsang dengan sangat cepat, tapi kemampuan emosional anak yang baik sangat sulit untuk dikembangkan. Jika kita sebagai pendidik tidak menstimulasi kemampuan emosional anak maka ketika dewasa nantinya anak akan menjadi tidak baik karena otak anak berkembang sangat pesat saat usia dini.

Orang tua zaman sekarang tidak mau tahu tentang anaknya mereka berpikir bahwa anak usia dini adalah anak yang masih kecil dan belum membutuhkan perhatian yang lebih dalam mendidiknya, karena itu pendidikan anak usia dini tidak terlalu diperhatikan padahal perkembangan otak saat anak masih usia dini adalah 80%. Maka wajar saja jika anak-anak sekarang ini mengalami krisis moral, akhlak, sopan santun dan sebagainya karena pada saat mereka usia dini tidak diajarkan hal-hal yang baik, bahkan dibiarkan begitu saja.

b. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Pendidikan akhlak anak usia dini menurut Mansur, yaitu dengan menggunakan sumber agama Islam, karena Rasulullah pertama kali diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Cara mengajarkan akhlak

kepada anak usia dini bisa dengan cara langsung atau dengan cara tidak langsung. Dengan cara langsung yang didasarkan atau bersumber dari al-Quran dan Sunnah, akhlak secara langsung ditempuh oleh Islam untuk membawa ajaran-ajaran akhlaknya seperti yang terdapat dalam surah al-Hujarat, an-Nur, an-Nisa, Lukman dan Ibrahim. Dengan cara tidak langsung dapat menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak.

Cara mengajarkan akhlak anak secara langsung dengan menggunakan al-Quran dan Hadis yaitu mengajarkan akhlak anak dengan penjelasan kepada anak dengan langsung memberikan atau menjelaskan ayat yang berkaitan dengan perbuatan anak. Misalnya mengajari anak supaya tidak menjelekkkan teman-temannya dengan menjelaskan isi kandungan surah al-Hujarat ayat 11. Disana dijelaskan bahwa kita tidak boleh menjelekkkan sesama karena boleh jadi kita lebih buruk dari mereka.

Cara mengajarkan secara tidak langsung yaitu dengan menceritakan kisah-kisah nabi seperti berbuat baik, tidak pendendam dan lain sebagainya, serta setelah selesai cerita orang tua seharusnya mengadakan tanya jawab kepada anak dan memberikan penjelasan-penjelasan yang baik supaya sifat baik tauladan dapat tertanam dan di contoh oleh anak.

Pendidikan akhlak menurut pendapat Zubaedi, yaitu sama halnya dengan pendidikan pembentukan karakter. Akhlak diartikan

sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian diberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila, menurutnya bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti.

Zubaedi lebih menyamakan pendidikan akhlak sebagai pendidikan karakter, karena menurutnya akhlak dapat digunakan untuk orang muslim saja, sedangkan karakter digunakan untuk umum. Dengan menuliskan pendidikan karakter maka penulisan bukunya akan bermanfaat untuk umum, untuk memperbaiki karakter yang baik untuk bangsa Indonesia nantinya dengan memberikan pendidikan karakter sejak anak masih usia dini.

c. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini

Strategi pendidikan anak usia dini menurut Mansur, yaitu strategi mendidik anak sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepandai-pandai *syiasah*, yang dilakukan dalam mendidik anak usia dini. Sedangkan menurut Zubaedi, strategi pendidikan anak usia dini lebih dengan strategi penanaman nilai-nilai kejujuran dan pembiasaan diri.

Pendidikan sebersih-bersih tauhid yaitu mendidik anak mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak agar anak memiliki iman dan takwa kepada Allah, menjadikan anak anak *religious* serta taat pada perintah Tuhan. Mengajarkan tingkah laku yang baik kepada anak dan

memberikan penjelasan bahwa semua perbuatan yang kita lakukan akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Pendidikan setinggi-tinggi ilmu pengetahuan yaitu bagaimana pendidik memberikan ilmu kepada anaknya dengan mengatakan yang sebenarnya tidak mengada-ada atau berdasarkan pendapat sendiri. Pendidik atau orang tua harus belajar lebih banyak lagi tentang ilmu pengetahuan yang mungkin akan ditanyakan dengan anak, dengan memperbanyak ilmu pengetahuan maka pendidik tidak akan salah dalam memberikan ilmunya kepada anak-anak, karena apa yang diajarkan kepada anak maka itulah yang akan diterima dan melekat ke dalam pikiran anak.

Sepandai-pandai *syiayah* yaitu bagaimana seorang pendidik memberikan pengajaran yang tepat kepada setiap anak, supaya ilmu yang diberikan dapat diterima dan dimengerti anak. Setiap anak bisa memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara yang berbeda-beda oleh karena itu pendidik seharusnya memilih cara yang tepat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan agar diterima oleh semua anak.

Strategi pendidikan melalui kejujuran yaitu bagaimana pendidik mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada anak dengan cara melakukannya secara langsung, karena anak akan cepat mempelajari apa yang di lihatnya dan bukan yang di dengarnya. Pendidik haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, pendidik terlebih dahulu mencontohkan perilaku jujur kepada anak-anaknya misalnya

dengan cara menepati janji kepada anak-anak, tidak berbohong dan lain sebagainya yang mencerminkan perilaku kejujuran.

Strategi melalui pembiasaan, seperti halnya kejujuran yang harus dicontohkan oleh pendidik strategi pembiasaan juga sangat penting dilakukan, misalnya dengan melakukan kejujuran tidak hanya pada materi kejujuran saja akan tetapi setiap saat berperilaku jujur dengan demikian anak akan terbiasa untuk jujur begitupun perilaku-perilaku baik lainnya harus dilakukan dengan pembiasaan.

d. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Menurut Mansur, peran orang tua dalam mendidik anak yaitu bagaimana orang tua peduli terhadap pendidikan anak yaitu dengan memilihkan teman yang baik, memilihkan lingkungan yang baik serta mengajarkan pendidikan serta akhlak yang baik juga untuk membentuk kepribadian anak pada usia dewasa nantinya. Pola pengasuhan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan potensi anak, apakah orang tua memiliki pola asuh otoriter, demokratis atau permisif.

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting bagaimana cara orang tua mendidik anaknya akan mempengaruhi psikologis anaknya, seperti orang tua mendidik anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang maka psikologis anak akan menjadi lebih baik. Sebaliknya jika anak didik dengan kekerasan, hentakan, dan perlakuan kasar anak akan tumbuh menjadi pribadi yang takut dan

pengecut atau bisa sebaliknya menjadi pribadi yang membangkang dan kasar. Oleh karena itu peran kedua orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak, selain orang tua lingkungan anak juga sangat berpengaruh besar terhadap pribadi anak, apa yang dia lihat dari lingkungannya, apa yang dilakukan temannya maka ia akan mempelajari dan menirunya.

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini menurut Zubaedi yaitu seluruh anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, tak hanya ibu yang mengasuh tetapi juga ayah, kakek dan nenek. Karena mereka mempunyai peran atau sifat khas yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Anak akan meniru atau cara orang tua tersebut akan menjadi panutan oleh anak-anaknya. Serta Zubaedi juga menjelaskan tujuan orang mendidik karakter atau akhlak agar anak menjadi sholeh dan sholehah, seperti yang sejalan dengan yang diharapkan Lukman Hakim kepada anak-anaknya dalam Q.s Lukman ayat 13-14 dan 17-18.

Peran seluruh anggota keluarga dalam mendidik anak sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadi anaknya. Anak meniru apa yang dilakukan orang tua seperti ayah adalah sebagai contoh orang yang mandiri, kuat dan tidak mudah menyerah, ibu adalah contoh orang yang penuh kasih sayang, penuh kelembutan, serta penyabar begitupun anggota keluarga lainnya juga sangat berperran dalam pembentukan pribadi anaknya.

Tak heran jika anak tumbuh menjadi pribadi yang kasar suka berbohong itu adalah pengaruh dari keluarga anak itu sendiri. Oleh sebab itu kerusakan moral, spiritual, akhlak, dan karakter anak adalah bentuk kegagalan dari pendidikan keluarga. Orang tua yang tidak memberikan pengaruh dan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya yang menyebabkan masa depan anak menjadi tidak baik juga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibahas, maka penulis dapat menyimpulkan dari hasil skripsi ini menjadi beberapa kesimpulan yaitu: Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk membimbing anak agar mempunyai kesiapan untuk pendidikan lanjut, serta pengoptimalan pemberian rangsangan pendidikan dan menstimulus seluruh aspek perkembangan anak, serta mengajarkan tingkah laku yang baik, karena pendidikan anak usia dinilah yang akan menentukan bagaimana sikap, tingkah laku, akhlak, moral serta karakternya terbentuk saat dewasa nantinya.

Pemikiran Mansur dan zubaedi mempunyai persamaan dan perbedaan tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam.

1. Pendidikan anak usia dini

Persamaannya yaitu membimbing anak agar mempunyai kesiapan untuk pendidikan lanjut dengan mendidik dan membimbing berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Perbedaannya yaitu pendapat Mansur pendidikan anak adalah pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan agama, sedangkan menurut Zubaedi yaitu untuk merangsang dan mengoptimalkan tumbuh kembang otak anak.

2. Pendidikan akhlak

Persamaannya yaitu pendidikan akhlak berdasarkan al-Quran dan al-Hadis dan perbedaannya yaitu akhlak yang dijelaskan Mansur bersifat Islami sedangkan menurut Zubaedi lebih bersifat umum, bukan hanya Islam saja tetapi untuk agama lain juga.

3. Strategi pendidikan anak usia dini

Persamaan strategi pendidikan anak usia dini adalah bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan berilmu serta berakhlak mulia sesuai tuntunan Islam. Perbedaannya adalah strategi pendidikan menurut Mansur meliputi Strategi sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu pengetahuan dan sependai-pandai *Syiasah* sedangkan menurut Zubaedi yaitu strategi penanaman nilai kejujuran dan strategi pendidikan karakter melalui pembiasaan.

4. Peran orang tua

Persamaannya yaitu peran keluarga sangat penting untuk menentukan sikap, tingkah laku, akhlak, bahkan kesuksesan anak di masa depannya. Perbedaannya yaitu menurut Mansur peran orang tua yaitu bagaimana orang tua memilihkan lingkungan yang baik serta memiliki pola pengasuhan yang tepat untuk anak, sedangkan menurut Zubaedi yaitu semua anggota keluarga berperan dalam mendidik anak, tidak hanya ibu, tetapi juga ayah, nenek dan kakek.

B. Saran-Saran

Saran yang hendak peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua seharusnya lebih memperhatikan pendidikan anak usia dini karena sejak dinilah pribadi anak itu dibentuk dan menentukan bagaimana ia dewasa nantinya.
2. Lembaga pendidikan hendaknya mengajarkan anak atau mendidik anak sejak usia dini dengan menggunakan nilai-nilai Islam, agar anak tumbuh menjadi anak yang *religius*, bermanfaat, berilmu, dan bermatabat.
3. Masyarakat umum hendaknya peduli dengan pendidikan anak disekitarnya bukan hanya melihat kemudia mengupat, akan tetapi melihat dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak. Karena lingkungan juga berpengaruh besar terhadap pengembangan pribadi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. 2014. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Penerjemah Agus Suwandi. Solo: Aqwam.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Hamka. 2012. *Abdul Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu.
- Habibi, Mazuar. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2016. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Solo: Abyan.
- Lalompok ,Cyrus T. dan Kartini Ester Lalompok. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2014. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mansur. 2004. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mazhahiri, Husain. 2003. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Penerjemah Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan. Jakarta: Lentera.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Musnad Ahmad. 2010. *Kitab 9 Imam*. Lidwa Pusaka I-Software.

- Namin, Nurhasanah. 2015. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Jakarta: Kunci Iman.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruqaith, Hamad Hasan. 2004. *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar: Konsep Islam dalam Mendidik Anak*. Penerjemah Luqman Abdul Jalal. Jakarta: Cendekia.
- Sukring. 2013. *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suryadi, Herman. 2017. *Seputar Dongeng Mendongeng untuk Guru dan Orang Tua*. Bojonegoro: Soega Publishing.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yus, Anita. 2012. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: Rajawali Pers.

- Zubaedi. 2012. *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aryani, Nini. 2015. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Riau: UIN SUKA, Jurnal Potensia vol .14. Edisi 2 Juli-Desember 2015). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/download/3187/2415>.
- Basri, Rasyid. 2019. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, Padang: Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan. diakses pada 10 januari 2019 pukul 22.15 WIB, https://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=442:pendidikan-anak-usia-dini-dalam-perspektif-islam&catid=41:top-headlines&Itemid=158.
- Budianto. 2009. “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam Menurut Mansur*”, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta), *Skripsi*, dalam eprints.ums.ac.id diakses pada 19 juli 2018, hlm. 2. <http://eprints.ums.ac.id/3604/1/G000060122.pdf>.
- Hasyim, Sukarno L. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam*, (Nganjuk: STAI Miftahul ‘Ula Kertosono, 2015) Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi, Vol. 1, No 2, September 2015. Diakses pada <http://media.neliti.com/...177274-ID-pendidikan-anak-usia-sini-paud-dalam-per.pdf>.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Muhammadiyah) diakses pada <http://pascasarjana.umy.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/17-lis-yulianti.pdf>.
- Syarifin, Ahmad. 2006. “*Konse p Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan Studi Komperatif Pemikiran Al-Faruqi dan Abdul Hamid Abu Sulaiman*” (Tesis S2 dalam Ilmu Agama Islam Kosentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2006).
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam www.komisiinformasi.go.id diakses pada 19 Juli 2018 pada <http://www.komiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>.

UU Perlindungan Anak Tahun 2002, dalam www.hukumonline.com/pusatdata, diakses pada 19 Juli 2018 pada <https://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt58bd10ff40e20/..17453>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI:

Nama : Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 13 Juni 1968
Pangkat/Golongan : Pembina Utama/IV/e
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Pulutan RT 03 RW 02,
Kec.Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah
HP. : 081903890774
Email : Mansur_ismailnaimah@yahoo.com.



PENDIDIKAN:

1. SD Negeri Pulutan I Salatiga, 1982
 2. MTs Negeri Salatiga, 1985
 3. PGA Negeri Salatiga, 1988
 4. Sarjana (S1) IAIN Walisongo, 1993
 5. Magister (S2) IAIN Sunan Kalijaga, 1998
 6. Doktor (S3) UIN Sunan Kalijaga, 2005
- * Mendapat Derajat Profesor, 2007

PENGALAMAN MENGAJAR:

1. Dosen Pascasarjana UNSIQ Wonosobo
2. Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan
3. Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
4. Dosen IAIN Salatiga

PENGALAMAN ORGANISASI:

1. A'wan Nahdlatul Ulama (NU) Kota Salatiga
2. Mustasyar Nahdlatul Ulama (NU) Kota Salatiga, sampai sekarang
3. Ketua Komisi Pondok Pesantren Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Salatiga, sampai sekarang.
4. Konsultan Madrasah Educational Development Project (MEDP) Provinsi Jawa Tengah
5. Ketua Pokja Kurikulum dan Supervisi Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, sampai sekarang.
6. Ketua Dewan Pengawas Yayasan Darul Ulum Kota Semarang, sampai sekarang.
7. Pengasuh Pondok Pesantren "AR-ROIS" Pulutan, Salatiga, sampai sekarang.

KARYA TULIS BERUPA BUKU:

1. Diskursus Pendidikan Islam
2. Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa
3. Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah
4. Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan
5. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam
6. Pendidikan Islam dan Globalisasi
7. Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah
8. Psikoterapi dan Implementasinya bagi Pendidikan Islam
9. Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia
10. KTSP dan Implementasinya di Madrasah
11. Filsafat Pendidikan Islam

12. Seluk Beluk Ekonomi Islam
13. Kebijakan Fiskal Moneter dalam Islam
14. Sejarah Peradaban Islam
15. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

KARYA TULIS LAINNYA TELAH DIMUAT DALAM:

1. Jurnal ilmiah *Inkoma* Undaris Ungaran
2. Jurnal ilmiah *Al-Arabiyah* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Jurnal ilmiah *Attarbiyah* IAIN Salatiga
4. Jurnal ilmiah *Mudarrisa* IAIN Salatiga
5. Jurnal ilmiah *Millah* Pascasarjana UII Yogyakarta
6. Jurnal ilmiah *Teologia* uin Walisongo Semarang
7. Jurnal ilmiah *Ihya 'ulumuddin* Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
8. Jurnal ilmiah *Inferensi* IAIN Salatiga
9. Jurnal *International Journal of Trends in Art and Education*, Shakarpur, Delhi, India

PENULIS KATA PENGANTAR DALAM BUKU:

1. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, ditulis Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag
2. *Supervisi Pendidikan*, ditulis Dr. H. Abdul Choliq, MT., MAg.
3. *Manajemen Pendidikan Islam*, ditulis Dra. Siti Farikah, M. Pd.
4. *Haji dan Wisata Religi*, ditulis Dr. H. Abdul Choliq, MT., MAg.
5. *Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Mutu Madrasah dan Pesantren*, ditulis Dr. H. Umar A., M. Ag..

PENELITIAN :

1. Penelitian Pelaksanaan Kurikulum Madrasah di Provinsi Jateng (Ketua Tim)
2. Penelitian, Kursus/Pendidikan Singkat (*Short Course*) di Mesir
3. Penelitian Lanjut (*Advance Research*) di Cina
4. Penelitian Lanjut (*Advance Research*) di India
5. Konsultan penelitian Dosen-dosen IAIN Salatiga

NARA SUMBER SEMINAR DAN BINTEK:

1. Seminar Nasional di Hotel Utami Surabaya
2. Seminar Nasional di Hotel Pangeran Riau
3. Seminar di Pendopo Kabupaten Demak
4. Seminar di Pendopo Kabupaten Purworejo
5. Seminar di Kantor Kesbangpol Magelang
6. Studium General di IAIN Salatiga
7. Studium General di UNSIQ Wonosobo
8. Bintek Akreditasi Madrasah tahun 2016 di hotel Muria Semarang
9. Bintek Akreditasi Madrasah tahun 2017 di hotel Candi Semarang
10. Seminar di USIM Malaysia tahun 2018

PELATIHAN DAN KEGIATAN ILMIAH:

1. Pengelolaan Jurnal Ilmiah, di Bogor
2. Pelatihan Perencanaan Sekolah oleh Ausaid, di Hotel Horison Jakarta
3. Pelatihan Perencanaan Sekolah oleh Ausaid, di Solo
4. Konperensi Studi Islam (AICIS) di Banjarmasin
5. Konperensi Studi Islam (AICIS) di Lombok Nusa Tenggara Barat
6. Pelatihan Akreditasi Madrasah, di Hotel Aryaduta Jakarta
7. Pelatihan Pengelolaan Madrasah, di Hotel Bumi Surabaya

8. Konperensi Studi Islam (AICIS) di Palu

DEWAN JURI/PENILAI/INSTRUKTUR:

1. Guru dan kepala madrasah/berprestasi RA,MI,MTs,MA, Pengawas tingkat Provinsi/Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah tahun 2015.
2. Guru dan kepala madrasah /berprestasi RA,MI,MTs,MA, Pengawas tingkat Provinsi/Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah tahun 2016.
3. Guru dan kepala madrasah /berprestasi RA,MI,MTs,MA, Pengawas tingkat Provinsi/Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah tahun 2017.
4. Guru dan kepala madrasah/berprestasi RA,MI,MTs,MA, Pengawas tingkat Provinsi/Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah tahun 2018.

Salatiga, 12 November 2018



Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

01. Nama : Dr. Zubaedi M. Ag M. Pd
 02. NIP : 196903081996031001
 03. Instansi tempat kerja : IAIN Bengkulu
 04. Tempat/tanggal lahir : Pati, 08 Maret 1969
 05. Agama/jenis kelamin : Islam/Laki-laki
 06. Pangkat/golongan : Pembina IV/B/Leaktor Kepala/
 1 April 2009



07. Jabatan:
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

08. Alamat kantor dan
 No. Tel/Faks/e-mail: IAIN Bengkulu d.a Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Selebar
 Bengkulu No. (0736) 51176

09. Alamat Rumah dan
 No. HP/e-mail : Jl. Raden Fatah Pagardewa Selebar, Hp. 082179648801,
 Email: Zubaedi1969@gmail.com

10. Pendidikan Formal yang Pernah Diikuti:

N0	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	SD	SDN	Cengkalsewu, Sukolilo, Pati, Jateng	1982
2.	SLTP	SMPN	Kayen Pati Jateng	1985
3.	SLTA	PGAN	Lasem Rembang Jateng	1988
4.	S1	Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI	IAIN Walisongo Semarang	1993
5.	S2	Magister Pendidikan Islam	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1998
6.	S2	Magister Pendidikan (PLS)	Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Yogyakarta	2003
7.	S3	Program Doktor Pascasarjana	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2006

11. Pendidikan Nonformal yang Pernah Diikuti:

N0	Jenjang	Tempat	Tahun Lulus
1.	Madrasah Diniyyah	Desa Cengkalsewu Sukolilo Pati	1985
2.	Pondok Pesantren Nailun Najah	Lasem Rembang Jawa tengah	1988

12. Pengalaman Organisasi

N0	Jenjang	Jabatan	Tahun Lulus
1.	PMII	Ketua IKA PMII	2012-2016
2.	FKUB Propinsi	Anggota Pengurus	2013-2016

3.	PWNU	Sekretaris	2013-2018
4.	MUI	Ketua Komisi Kajian	2013-2015

13. Pengalaman Jabatan

N0	Nama Jabatan	Tahun
1.	Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Kebudayaan (PPIK) STAIN Bengkulu	2007-2008
2.	Direktur Pascasarjana STAIN Bengkulu	2009-2010
3.	Pembantu Ketua I STAIN Bengkulu	2011-2013
4.	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu	2013-2017

14. Karya terpenting dan tahunnya:

- *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Bangsa)* (Buku, 2005),
- *Islam dan Benturan Peradaban* (Buku, 2006),
- *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Buku, 2007),
- *Wacana Pembangunan Alternatif, Kajian Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Buku, 2007),
- *Filsafat Barat* (Buku, 2007),
- “Memperkokoh Dimensi Pendidikan Budi Pekerti” dalam *Mencapai Perkembangan Manusia yang Utuh Melalui Pendidikan Emansipatoris* (Proceeding, 2005)
- *Desain Pendidikan Karakter*, (Prenada, Jakarta, 2011)
- *Isu-Isu Baru dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012)
- *Psikologi Agama dan Psikologi Islami (Sebuah Komparasi)* (Prenada; Jakarta, 2016)
- *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Raja-Grafindo: Jakarta, 2017)